



Skripsi :

**KONSEP ṬGHŪT DALAM PERSPEKTIF NĀṢIR
MAKĀRIM AL-SHĪRĀZĪ**

**(STUDI KITAB *AL-AMTHĀL FI TAFSĪR KITĀB
ALLĀH AL-MUNZAL*)**

Oleh:

Sutrisno Hidayatulloh

NIM:

16.5.1.111.031

Pembimbing:

Dr. Ikhlas Budiman

FAKULTAS USHULUDDIN

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama : Sutrisno Hidayatullah

NIM : 16.5.1.111.031

Judul : KONSEP ṬGHŪT DALAM PERSPEKTIF NĀṢIR
MAKĀRIM AL-SHĪRĀZĪ (STUDI KITAB *AL-AMTHĀL FI
TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*)

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag

(Ketua Sidang)

Date, 30/1/2024 (.....)

Zaenal Abidin, M.Ud

(Penguji I)

Date, 30/1/24 (.....)

Dr. Hasyim Adnani, M.A

(Penguji II)

Date, 30/1/2024 (.....)

Dr. Ikhlas Budiman

(Dosen Pembimbing)

Date, 30-1-2024 (.....)

Dede Jeri Adrian, S.Ag

(Sekretaris Sidang)

Date, 30-1-2024 (.....)

LEMBAR PERSETUJUAN

SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama : Sutrisno Hidayatulloh

NIM : 16.5.1.111.031

Judul : **KONSEP ṬGHŪT DALAM PERSPEKTIF NĀṢIR
MAKĀRIM AL-SHĪRĀZĪ (STUDI KITAB *AL-AMTHĀL FI TAFSĪR
KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*)**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk disidangkan pada sidang Skripsi.
Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Jakarta, 31 Juli 2023

Pembimbing



Dr. Ikhlas Budiman

**KONSEP ṬGHŪT DALAM PERSPEKTIF NĀṢIR MAKĀRIM
AL-SHĪRĀZĪ (STUDI KITAB *AL-AMṬHĀL FI TAFSĪR KITĀB
ALLĀH AL-MUNZAL*)**

Disusun oleh:

Sutrisno Hidayatulloh

NIM:

16.5.1.111.031

Pembimbing:

Dr.Ikhlas Budiman

SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra sebagai
syarat memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 31 Juli 2023



Sutrisno Hidayatulloh

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari masalah krusial, terkait menduakan Allah Swt, bersikap melampaui batas, melanggar kebenaran, dan tidak mengikuti syariat yang ditetapkan oleh Allah Swt. Maka apa yang disembah selain Allah Swt adalah *ṭghūt*. Meskipun mereka mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasulnya, namun perilaku dan sikap yang ditampilkan justru meminta keputusan kepada *ṭghūt*. *Ṭghūt* akan menjerumuskan manusia dari keimanan menuju kemusyrikan, maka pemahaman terkait *ṭghūt* menjadi penting sebagai penguat aqidah. Dapat diringkas beberapa point terkait bentuk-bentuk *ṭghūt* : (1) Setan, (2) Menyembah Berhala, (3) Ka'ab bin Al-Asyraf dan (4) Penguasa yang Memutuskan Hukum Bertentangan dengan Hukum Allah. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirangkum menjadi konsep *ṭghūt* dalam perspektif Nāsir Makārim al-Shīrāzi Dalam Kitab Tafsīr *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yaitu peneliti tidak hanya mendeskripsikan masalah, akan tetapi dibarengi dengan proses analisis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa menurut Nāsir Makārim al-Shīrāzi permasalahan terkait *ṭghūt* untuk zaman sekarang ini adalah setiap zaman memiliki problema serta kendala yang muncul akibat perubahan sosial dan peradaban. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan untuk mempercayai Allah Swt Sang Pencipta alam semesta, maka sembahlah Allah saja dan jauhilah *ṭghūt*. Pada hal ini seseorang hanya dihadapkan pada dua opsi yang mana hal tersebut adalah kelompok *fi sabilillah* (di jalan Allah) dan *fi sabili at-Ṭghūt* (di jalan *ṭghūt*).

Kata Kunci : *Ṭghūt*, Konsep *Ṭghūt*, Nāsir Makārim al-Shīrāzi, Tafsīr *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ		=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	:	a = َ	;	i = ِ	;	u = ُ
Panjang	:	ā = ا	;	i = ي	;	ū = و
Diftong	:	ay = اي	;	aw = او		

C. TaMarbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *Fī marifat Allāh*. Ta marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *Fīliyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis *Abdurrahmān* dan جَلالُ الدِّينِ maka ditulis *Jalāluddīn*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Allahumma salli ‘ala muhammad wa ‘āli muhammad

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah, sehingga laporan penelitian ini bisa terselesaikan, Shalawat dan salam selalu turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita selaku umatnya.

Penelitian yang berjudul “**Konsep *Ṭghūt* Dalam Perspektif Nāsir Makārim al-Shīrāzi (Studi Kitab Tafsīr *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*)**” telah terselesaikan dengan waktu yang sudah ditetapkan.

Peneliti sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi besar terkait penyusunan skripsi ini, di antaranya adalah :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Saliman dan Ibu Siwen. Peneliti yakin mereka selalu menyertakan nama peneliti dalam setiap do’anya.
2. Dr. Khalid al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang dengan segala upaya telah memberikan fasilitas demi terlaksananya penelitian ini.
3. Dr. Ikhlas Budiman, yang penuh dengan kesabarannya selalu memberikan semangat dan membantu peneliti untuk memberikan masukan dan koreksi terkait penelitian skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Babul Ulum, yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap penelitian proposal skripsi.
5. Magfiralina S.Si, selaku dosen PAWA yang penuh dengan kesabarannya selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi ke akademikan lainnya.
6. Basrir Hamdani, Ph.D, pengelola manajemen thesis yang selalu siap menerima berkas admistrasi peneliti saat melakukan pendaftaran sidang skripsi.
7. Hasan Asy’ari, SQ.,M.E, yang selalu siap direpotkan oleh peneliti terkait proses hafalan alquran.
8. Dede Jeri Adrian, S.Ag, yang selalu siap direpotkan dan mendukung peneliti terkait penelitian skripsi ini.

9. Ustad Sutrasno, Bu.Leny, Mas.Farhad, Tarpeni Thahera, Zaenab, Ayu Miftakhul Zannah dan Muhammad Nasser. Berkat kecintaan, dukungan, dan do'a kalian yang luar biasa, membuat peneliti semangat menyusun skripsi ini.
10. Beta Firmansyah S.Ag yang telah meluangkan waktunya untuk diskusi dalam penelitian ini.
11. Syuhada Alibnu yang telah membantu peneliti dari segi materi ataupun nonmateri, agar terselesaikannya penelitian ini.
12. Teman-teman angkatan 2016 dan teman-teman di mana pun berada kalian sangat luar biasa yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Kepada para penulis yang telah menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan, baik dalam kitab, buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Semoga Allah Swt selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Semoga Allah SWT membalas apa yang telah kalian berikan kepada peneliti. Hanya kata terimakasih yang bisa peneliti ucapkan. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti, khususnya. *Aamiin.*



Sutrisno Hidayatulloh

Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Persetujuan	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Abstrak	iv
Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
G. Kajian Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	15
1. Metode penelitian	15
2. Pendekatan Penelitian	15
3. Jenis Penelitian	15
I. Data dan Sumber Data	16
J. Teknik Pengumpulan Data	17
K. Sistematika Penelitian	18

BAB II KONSEP ṬGHŪT

A. Definisi Ṭghūt	20
1. Definisi Secara Etimologi	20
2. Definisi Secara Terminologi	22
B. Bentuk-Bentuk Ṭghūt	24
1. Setan	24
2. Berhala	27
3. Ka'ab Bin Al-Asyraf	30
	34

4. Penguasa yang Memutuskan Hukum Bertentangan dengan Hukum Allah	
C. Ṭghūt Menurut Para Mufasir	36
D. Hukum Orang yang Menyembah Ṭghūt	40
BAB III NĀSIR MAKĀRIM AL-SHĪRĀZĪ DAN KITĀB AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL	
A. Biografi Nāsir Makārim Al-Shīrazi	45
1. Kehidupan dan Pemikiran Nāsir Makārim Al-Shīrazi .	45
2. Karya-Karya Nāsir Makārim Al-Shīrazi	47
B. Profil Kitab Tafsīr Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal	49
1. Latar Belakang Penulisan Kitāb Tafsīr Al-Amthāl	49
2. Metode (<i>Manhaj</i>) Penafsiran	50
3. Corak (<i>Lawn</i>) Penafsiran	55
4. Tafsīr Al-Amthāl di Antara Kitab-Kitab Tafsīr Lainnya	56
5. Keistimewahan Kitab Tafsir Al-Amthāl	57
BAB IV ANALISIS KONSEP ṬGHŪT DALAM KITĀB AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL	
A. Ayat-Ayat Tentang Ṭghūt dan Penafsirannya	59
1. Perintah untuk beriman kepada Allah Swt dan tidak mempercayai Thāghūt	64
2. Ṭghūt menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran	66
3. Mempersekutukan Allah Swt dengan mengimani jibt dan Ṭghūt	70
4. Bertahkim kepada Ṭghūt.....	72
5. Orang-orang kafir berperang di jalan Ṭghūt	74
6. Balasan bagi mereka yang menyembah Ṭghūt	76
7. Kabar gembira bagi orang-orang yang menjauhi Ṭghūt	78
8. Perintah menyembah Allah Swt dan menjauhi Ṭghūt .	81
B. Permasalahan-Permasalahan Ṭghūt Pada Masa Kini	83
C. Interpretasi Penafsiran Nāsir Makārim al-Shīrāzī Terhadap Ṭghūt	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92

B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
TENTANG PENULIS	97

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah wahyu ilahi yang berisikan nilai-nilai universal kemanusiaan. Telah diturunkan sebagai petunjuk umat manusia yang dapat membantu manusia menata kehidupannya, jasmani dan ruhani.¹

Selain itu al-Quran adalah kitab suci yang sangat menekankan prinsip tauhid yang membebaskan seorang muslim dari sikap mempertuhankan apapun selain Allah Swt, serta menegaskan orientasi pengabdian (*al-ibadah*) dan penyerahan diri secara total (*al-istislam*) hanya kepada Allah Swt.² Karena Al-Quran sebagai wahyu dari Allah, maka tidak ada pertentangan antara satu kata dengan yang lainnya. Sebagaimana Firman Allah dalam surah an-Nisa/4:82 : *Seandainya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya ikhtilaf (kontradiksi) yang banyak.*

Al-Quran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Setelah itu muncul pula beragam metode dan tafsir yang berkembang merupakan usaha untuk membedah makna yang terdapat dalam al-Quran itu.³

Al-Quran selalu menyertai perkembangan dan kemajuan pemikiran umat untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Quran adalah *ṭghūt*. Karena *ṭghūt* sebagai masalah pokok maka pada dasarnya *ṭghūt* berasal dari kata *ṭghā* yang berarti tinggi atau melampaui batas, baik secara lahir maupun

¹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran* (Jakarta : al-Huda, 2012), hal.35

² Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial* (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hal.215

³ Muhammad Yusuf Ismail, *Bahasa Arab Bahas Alquran : Memahami Alquran Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab dan Kaidah Tafsir* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), hal.1

batin.⁴ Di dalam konsep tauhid mempercayai atau meminta bantuan kepada selain Allah disebut juga mengimani terhadap *tghūt*.⁵

Tghūt diyakini sebagai sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran dan melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah terhadap hamba-hambanya.⁶ Tidak berpedoman kepada Akidah dan syariat Allah. *Tghūt* juga termasuk ke dalam tatanan dan sistem yang tidak berpijak kepada peraturan Allah.

Ajaran tauhid merupakan hal yang sangat fundamental, akan tetapi semakin kompleks permasalahan umat di era globalisasi ini, manusia menjadikan kemajuan teknologi sebagai keyakinannya, pengaruh agama semakin terbatas dan kepercayaan terhadap tuhan begitu statis.⁷ Konsep Allah sebagai tuhan yang secara berangsur-angsur dan tanpa disadari beralih kepada tuhan yang banyak dalam batang tubuh keyakinan umat Islam itu sendiri.

Term-term *tghūt* termaktub dalam beberapa surah, yang menerangkan bahwa *tghūt* adalah setan, penyembahan berhala,⁸ orang yang menetapkan hukum secara curang menurut hawa nafsu, dan segala sesuatu disembah selain Allah.⁹ Di antara orang yang percaya kepada *tghūt* adalah orang-orang yang mendustakan Rasul.¹⁰

Praktek-praktek yang mengimani terhadap *tghūt* masih menjadi wajah umat muslim yang ada di Indonesia dan dicampur adukan dengan aqidah Islam. Maka kajian terhadap

⁴ Hasan al-Musthafawī, *al-Taḥqīq fī Kalimah al-Qur'an*, (Teheran: Markaz Nashr Athār al-'Allāmah al-Musthafawī, 1385 H), jilid 7, hal.96

⁵ Al-Raghib al-Isfahany, *Al-Mu'jam Mufradāt Alfaz Alqurān*, (Beirut : Dār al-Fikr), jilid 1, hal.115-116

⁶ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1420 H), jilid 2, hal.617

⁷ Gelles Kepel, *Pembalasan Tuhan*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1997), hal.9

⁸ Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Alquran*, (Jakarta : Citra,2012), hal.205

⁹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Allah Berbicara Tentang Dirinya*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal.51

¹⁰ Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal.85

tghūt sendiri menjadi penting untuk dikaji menurut petunjuk Al-Quran.¹¹ Lafal *tghūt* telah menunjukkan pada suatu kepatuhan yang berlebihan hingga menyebabkan orang yang dipatuhi melampaui batas.¹²

Dewasa ini sering terdengar golongan yang sangat mudah mengkafirkan. Mereka mengklaim bahwa NKRI itu seperti *tghūt*, mereka juga menilai bahwa Ideologi Pancasila, UUD'45, dan semua peraturan hukum baik pidana atau perdata dianggap bukan hukum Islam tetapi produk-produk bernafaskan hukum kafir.¹³

Pemikiran-pemikiran mereka ini dituang dalam buku yang belum lama telah ditarik peredarannya di tempat umum oleh Kapolri yang didukung oleh MUI.¹⁴ Dalam buku tersebut banyak sekali membahas kata *thāghūt* dengan didampingi dalil-dalil al-Quran.

Contoh dalil al-Quran surah al-Baqarah : 256, Allah swt berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang ingkar kepada *tghūt* dan beriman kepada Allah, maka ia berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat, yakni ia telah berpegang teguh kepada agama dengan sarana yang

¹¹ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Bafrū al-Muhīt*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1420 H),jilid 2, hal.617

¹² Laila Sari Masyhur, *Thāghūt dalam Al-Qur'an*, vol.XVIII No.2, hal.190

¹³ Abu Bakar Ba'syir, *Tadzkirah Nasehat dan Peringatan Karena Allah, Kepada Ketua MPR/DPR dan Semua Anggotanya yang Mengaku Muslim*, cet I (Jakarta : JAT Media Center, 2012), jilid 2, hal.8-9

¹⁴ Dani Prabowo, “MUI dukung Penarikan Buku Abu Bakar Ba'syir, ‘artikel Kamis, 17 September 2020

sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengesakan Allah haruslah terlebih dahulu dengan menafikan atau melepaskan sesembahan selain-Nya. Oleh karena itu manusia harus lepas dari segala *tghūt*, jangan sampai ketika dia beriman kepada Allah sementara di dalam hatinya masih ada *tghūt-tghūt* yang diyakini.

Menurut Makārim Shīrāzī, *tghūt* merupakan bentuk mubalaghoh dari *tugyān* yang berarti agresi dan pelanggaran batas, dan itu disebut sebagai sesuatu yang melebihi batas. Oleh karena itu, *tghūt* adalah setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa dan sombong, beribadah selain Tuhan, dan setiap jalan yang tidak berakhir pada Tuhan.¹⁵

Terkait makna *tghūt*, banyak penjelasan yang disampaikan oleh para mufasir meskipun tampak berbeda-beda, namun semuanya memiliki kesamaan.¹⁶ Kata *tghūt* berasal dari kata (طغي) yang berarti melewati batas dalam bermaksiat.¹⁷ Penyebutan dan perubahan kata dalam al-Quran ada 39 kali yang menyebar pada 27 surah yang berbeda, sedangkan kata *tghūt* sendiri diulang sebanyak 8 kali.¹⁸ Yaitu : (1) QS.Al-Baqarah/2: 256, (2) QS.Al-Baqarah/2: 257, (3) QS.An-Nisa/4: 51, (4) QS.An-Nisa/4: 60, (5) QS.An-Nisa/4: 76, (6) QS.Al-Maidah/5: 60, (7) QS.An-Nahl/16 : 36, (8) QS.Az-Zumar/39: 17

Menurut Ibnu Mandzur, *tghūt* ialah segala sesuatu yang disembah selain Allah Swt, seperti halnya berhala, setan, dan ahli kitab. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa : 51 يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ¹⁹ dan Azhari mengatakan bahwa

¹⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām ‘Ali Ibn Abī Thālib, 1421 H), jilid 2, hal.260

¹⁶ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jilid 3, hal 13; *al-Syaukani*, Fath Al-Qadir, Jilid 2, hal.275.

¹⁷ Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Al-Mufrodāt fī Ghārib Al-Qur’ān* (Beirut :Dār al-Qalam, 1412 H), hal.521

¹⁸ Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Alquran*, (Jakarta:Citra,2012), hal.205

¹⁹ Muhammad bin Mukaram Ibnu Mandzur, jilid 8, hal.444

kata *al-Jibt* adalah Huyay bin Akhtab dan *aṭ-Ṭghut* adalah Ka'ab bin al-Asyraf.²⁰

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, barang siapa yang melepaskan semua tandingan dan berhala-berhala serta segala sesuatu yang diserukan oleh setan berupa penyembahan selain kepada Allah Swt, lalu ia menauhidkan Allah dan menyembahnya semata serta bersaksi tidak ada Tuhan yang selain Dia, berarti ia seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya *فَقَدِ اسْتُمْسِكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى* “*Sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat*”.(QS.Al-Baqarah:256) atau dengan kata lain dia setia dengan jalan Allah yang lurus.²¹

Quraish Shihab memaknai kata *ṭghūt* adalah melampaui batas, yakni segala macam kebatilan baik dalam bentuk berhala, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak kepada perbuatan yang menyesatkan. Ada lagi yang memahami kata *ṭghūt* dalam arti hukum-hukum yang berlaku pada masa jahiliyah, yang telah dibatalkan dengan kehadiran Islam.²²

Al-Baidhāwi memaknai kata *ṭghūt* adalah setan, berhala, dan segala sesembahan selain Allah atau yang menghalangi dari penyembahan terhadap Allah. Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa makna *ṭghūt* adalah setan amatlah kuat.²³ Sebab hal itu meliputi semua jenis keburukan yang dilakukan orang jahiliah, seperti menyembah berhala, meminta keputusan hukum kepadanya serta membelanya.

Terkait term-term *ṭghūt* tersebut meskipun para mufasir berbeda-beda namun memiliki kesamaan. Maka dari itu kita wajib beriman kepada Allah Swt dan ingkar kepada *ṭghūt*. Bagi mereka yang melakukan perintah ini terhadap perkara tersebut akan memperoleh berita yang

²⁰ Muhammad bin Ahmad Azhari, *Tahdzīb Al-Lughah*, (Beirut : Dār Ihyā ath-Thurāts al-Arabī,), jilid 11, hal.8

²¹ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al- 'Aẓīm* (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), jilid 11, hal.522

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān* : Vol.1 (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2006), hal.465

²³ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al- 'Aẓīm*, Jilid 1, hal.523

menggembirakan.²⁴ Perintah tersebut bersifat wajib sehingga orang yang meninggalkan akan mendapat ganjaran yang sangat buruk di sisi Allah, yaitu tentang kemurkaan menyerupai kera dan babi.²⁵

Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat, termasuk dalam ayat sesudahnya Allah Swt berfirman :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran), mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah/2: 257).

Menurut Makārim Shīrāzī mukmin dan kafir memiliki pemimpin dan panduan, begitu yang tercatat pada ayat di atas bahwa Allah adalah pelindung orang yang beriman dari kegelapan menuju terang. Kemudian ayat tersebut menambahkan bahwa penjaga orang-orang kafir adalah *tghūt*, seperti halnya berhala, setan, penguasa yang tidak adil dan sebagainya. Jadi mereka adalah kekuatan dari terang kepada kegelapan.²⁶

Menurut At-Thabari *tghūt* adalah berhala yang mereka sembah selain Allah Swt.²⁷ Menurut Al-Baghawi, mengutip dari Muqatil, yang dimaksud *tghūt* adalah Ka’ab bin Al-Asyraf, Huyay bin Akhtab, dan tokoh sesat yang lain.²⁸ Penafsiran yang dimaksud *tghūt* adalah pemuka Yahudi bernama Ka’ab bin Al-Asyraf disepakati oleh al-Nasafi. Beliau menjelaskan bahwa Al-Asyraf disebut *tghūt* karena

²⁴ QS. Az-Zumar/39 : 17

²⁵ QS. Al-Maidah/5: 60

²⁶ Nasīr Makarim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.265

²⁷ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi’ al-Bayān Fī Tafṣīr al-Qur’ān*, (Beirut : Dār al-Ma’rifah, 1412 H), jilid 3, hal.15

²⁸ Baghawi Husain bin Mas’ud, *Ma’ālim At-Tanzīl Fī Tafṣīr Alqurān*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), jilid 1, hal.350

قال مقاتل : يعنى كعب بن الأشرف و حبي بن أخطب و سائر رؤوس الضلالة

kedzaliman dan permusuhannya terhadap Rasulullah saw yang kelewat batas atau karena pilihan bertahkim pada selain Rasulullah dengan beralih bertahkim padanya itu dianggap bertahkim pada setan²⁹

Ibnu Katsir dan al-Zuhaili menegaskan, *tghūt* disini lebih umum dari itu (Ka'ab bin al-Asyraf). Orang-orang yang menyimpang dari al-kitab dan as-sunnah, dan berhukum kepada selain keduanya berupa kebatilan adalah *thāgūt* yang dimaksud ayat di atas.³⁰

Keinginan mereka berhakim kepada *tghūt* itu menunjukkan adanya kontradiksi pada sikap mereka. Mereka yang mengaku beriman kepada kitab-kitab Allah, dalam prakteknya mereka justru berhukum kepada selainnya. Sebagaimana Firman Allah swt dalam surah an-Nisa : 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sesudahmu”.

Seruan ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw. Juga berlaku umum untuk seluruh umatnya. Sebab, seruan kepada Rasulullah saw adalah seruan bagi umatnya. Penggunaan kata *tara* (kamu perhatikan) menunjukkan bahwa orang-orang yang diberitakan itu benar-benar ada dalam realita sehingga bisa dilihat siapapun.³¹

Ibnu katsir dan Zuhaili menjelaskan bahwa ini merupakan pengingkaran dari Allah Swt terhadap orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kepada para nabi terdahulu, namun mereka justru berhukum kepada selain kitabullah dan sunnah Rasul. Di samping itu juga sebagai celaan terhadap mereka.³²

²⁹ Abdullah bin Ahmad Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl*, (Beirut : Dār al-Nafāis, 1416 H), jilid 1, hal.340

³⁰ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 2, hal 305.

³¹ Maḥmūd al-Ālūsī, *Ruh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), jilid 3, hal.65

³² Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 2, hal.305

Apa yang diturunkan kepada engkau, (Rasulullah saw) tak lain adalah al-Quran. Sedangkan apa yang diturunkan sebelum engkau meliputi semua kitab yang diturunkan sebelumnya. Seperti Taurat, Injil, dan Zabur.

Meskipun mereka mengaku beriman terhadap semua kitab Allah Swt, namun perilaku dan sikap yang ditampilkan justru kontradiktif. Mereka tidak merujuk kepada kitab yang mereka imani, namun mereka meminta keputusan kepada *tghūt*.

Atas dasar ketentuan itu, setiap orang yang memutuskan suatu hukum dengan bathil adalah *tghūt*. Karena orang tersebut telah melampaui batasan-batasan dari Allah dan melanggar undang-undang yang benar dan adil. Imam Ja'far ash-Shadiq as bersabda : *Tghūt ialah orang yang diminta memutuskan suatu hukum dan orang tersebut memberi putusan hukum tanpa adanya suatu kebenaran.*³³

Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa/4: 60:

وَقَدْ أَمَرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ

“Padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu”.

Ditegaskan bahwa mereka telah diperintahkan untuk mengingkari *thāgūt* itu disampaikan dalam surah an-Nahl/16 : 36 :
وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ :

Dalam ayat tersebut, perintah menyembah Allah Swt dilawankan dengan perintah menjauhi *tghūt*. Itu berarti, *Tghūt* adalah segala sesembahan selain Allah Swt. Pengertian itu juga dapat dipahami dari beberapa ayat lainnya, seperti QS.al-Baqarah : 256-257, An-Nisa : 76, dan az-Zumar : 17. Kemudian al-Quran menyandarkan pada lanjutan ayat tersebut yang berbunyi

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya”.

³³ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.297

Oleh karena itu bahwa solusi perselisihan perkara kepada *tghūt* itu sejalan dengan keinginan setan. Dalam ayat lainnya, Allah Swt mempersamakan antara *tghūt* dengan setan. Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa/4 : 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu.

Menurut Nashir Makārim Shīrāzi, ayat tersebut memperingatkan mereka agar tidak melampaui batas dan meminta putusan hukum kepada *tghūt*. karena hal tersebut tidak mencerminkan keimanan kepada Allah dan kitab yang diturunkannya.³⁴

Di antara penafsiran konsep *tghūt* di atas, pada umumnya diartikan dengan kata setan, berhala dan Ka’ab bin Al-Asyraf. Akan tetapi Abu Bakar Ba’asyir meyakini bahwa pemerintah NKRI dan yang bekerja langsung mendukungnya itu disebut dengan *tghūt*. Karena, (1) menyekutukan Allah dalam menetapkan hukum. (2) menghukum dengan hukum jahiliyah dan membuang hukum Allah. (3) mempertahankan sistem pemerintahan kafir yang dengan sendirinya sudah mempertahankan *tghūt*.³⁵

Perbedaan tersebut muncul karena perbedaan asumsi dasar terkait konsep *tghūt* sebagai perolehan pengetahuan penafsiran. Dalam penafsiran Abu Bakar Ba’asyir terkait konsep *tghūt* ditafsirkan secara sepihak, seolah-olah *tghūt* bermakna tunggal. Yaitu penguasa dzolim, menindas dan tidak adil. Sehingga pemerintah dan semua yang bekerja langsung mendukungnya dijadikan target tuduhan kafir.

Maka dari itu mereka hidup dalam kegelapan. Karena tidak memahami sebab-sebab persoalan dan akibat-akibatnya,

³⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.297

³⁵ Muhib Abdul Wahab dkk, *Mengurai Benang Kusut Takfiri*, (Yogyakarta : Cahaya Insani,2018), hal.142

mereka kehilangan dirinya di hadapan serangan berbagai persoalan. Sebagaimana ucapan Imam Ja'far ash-Shadiq as : “Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problema dan tantangan”.³⁶

Nāṣir Makārim Shirāzi menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa tugas para ulama adalah mengetahui segala problema dan segala kebutuhan zaman dengan penuh pengertian dan mampu mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran di tengah masyarakat. Selain itu mereka juga berusaha mengatasinya dengan benar sehingga pemikiran-pemikiran dan solusi-solusi yang salah dan bohong tidak masuk ke tengah masyarakat dan mengisi kekosongan-kekosongan tersebut.³⁷

UUD'45 dan semua peraturan hukum baik pidana atau perdata memang bukan hukum Islam akan tetapi menjalankan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Seperti keadilan, persamaan, musyawarah dan sebagainya. UUD'45 dan semua peraturan hukum baik pidana atau perdata merupakan produk dari hukum manusia yang harus diperangi akan tetapi faktanya UUD'45 mengakomodir nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa UUD'45 dan semua peraturan hukum baik pidana atau perdata tidak bisa kita katakan sebagai hukum *t̄ghūt*. Karena seluruh aspirasi umat Islam itu di akomodir dari UUD'45 tersebut.

Nāṣir Makārim Shirāzi mengatakan bahwa kerusakan-kerusakan dan mengikut pada putusan hukum tersebut dan efek dari hal itu dapat menghancurkan manusia dan merusak hubungan di masyarakat yang umum diketahui, maka ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran dan keterbelakangan masyarakat.³⁸

³⁶ Nāṣir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 1, hal.9

³⁷ Nāṣir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 1, hal.9

³⁸ Nāṣir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.298

Terkait hal ini, sepanjang pembacaan peneliti, Nāṣir Makārim Shīrāzī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa baik Islam maupun agama lainnya, hakikatnya tidak mungkin memaksakan kewajiban kepada manusia karena dua sebab : *Pertama*, Setelah semua bukti-bukti yang jelas dan kesimpulan logis dan mu'jizat yang nyata tidak dibutuhkan hal semacam itu, bahwasannya menggunakan kekuatan sulit mencapai kepehaman dan argumen. Agama ketuhanan memiliki kepehaman yang kuat dan argumen yang kuat. *Kedua*, Agama itu didasarkan pada kumpulan pondasi keyakinan hati, tidak mungkin dipaksakan dengan paksaan.

Oleh karena itu penelitian ini akan lebih jauh dan mendalam terkait analisis konsep *tghūt* dalam perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī sebagai solusi dari masalah *tghūt* yang muncul, yang telah disebutkan di atas. *Pertama*, Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan bahwa semua itu beranjak dari situasi dan kondisi sosial serta pemikiran yang berlaku pada zaman itu. Setiap zaman mempunyai problema dan kendala yang muncul akibat perubahan sosial. *Kedua*, menginterpretasikan kebutuhan-kebutuhan dan tuntunan-tuntunan yang berkaitan dengan zaman ini dari dasar-dasar Islam yang umum.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan *tghūt*, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *tghūt* menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī?
2. Bagaimana term-term *tghūt* yang termaktub dalam beberapa surah di dalam al-Quran?
3. Bagaimana penguasa yang memutuskan hukum bertentangan dengan hukum Allah Swt?
4. Bagaimana permasalahan-permasalahan *tghūt* pada masa kini?

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah, sulit untuk menjawab semua masalah yang muncul dalam sebuah penelitian. Karena

dalam sebuah penelitian harus ada fokus masalah yang dibatasi. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pertanyaan “ Bagaimana Konsep *Tghūt* Perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī?.”

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka perlu dirumuskan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dianggap perlu agar supaya penelitian ini fokus dan terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana Konsep *Tghūt* Perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan, yaitu : Mendeskripsikan Konsep *Tghūt* Perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis** ; penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang yang berbeda terkait konsep *thāgūt* bagi para peneliti serupa.
2. **Manfaat Praktis** ; dalam ranah praktis diharapkan penelitian ini mampu memberikan sebuah analisis konsep *tghūt* yang baik. Yaitu konsep *tghūt* yang memperhatikan pergerakan setiap zaman.

G. Kajian Pustaka

Memang tidak dipungkiri tulisan mengenai *tghūt* begitu banyak ditulis. Ada beberapa penelitian yang konsepnya sama dengan apa yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Tulisan yang berjudul “ *Tghūt dalam Al-Qur’ān*” yang ditulis oleh Laila Sari Masyhur³⁹. Tulisan ini membahas konsep *tghūt* melalui pendekatan semantik dan sembilan macam pengungkapan term *tghūt* dengan berbagai

³⁹ Laila Sari Masyhur, *Thāgūt dalam Al-Qur’ān*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol.XVIII No.2. Hal.179

pemaknaan dan tekanan yang beragam. Dalam pembahasan tulisan ini tidak menekankan penafsiran *tghūt* dalam al-Quran melainkan tulisan ini memaparkan ragam pengungkapan term *tghūt* dalam al-Quran dan menganalisis maknanya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Laila Sri Masyhur adalah sama-sama mendeskripsikan term *tghūt* dalam al-Quran. Akan tetapi perbedaannya adalah tulisan ini membahas *tghūt* berdasarkan melalui metode semantik tidak membahas *tghūt* dari sudut pandang penafsiran tokoh tertentu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Shodiq, berjudul “ *Tghūt Dalam Al-Qur’an*” (*Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*).⁴⁰ Kesimpulan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman dalam perbandingan kata *tghūt* dalam Al-Qur’an antara Hamka dan Quraish Shihab. Keduanya sepakat bahwa *tghūt* adalah segala sesuatu yang melanggar batas. Akan tetapi, kedua penafsiran ini memiliki perbedaan dalam memaknai macam-macam *tghūt* tersebut.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Fajar Shodiq adalah sama-sama mendeskripsikan term *tghūt* dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada sampai saat ini. Akan tetapi, titik perbedaannya adalah Fajar Shodiq berusaha menjawab *tghūt dalam al-Qur’an*, sedangkan peneliti berfokus terhadap konsep *tghūt*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Andriansyah, berjudul “*Konsep Tghūt Dalam Al-Quran “: Sebuah Analisis Makna Tghūt Dalam Al-Quran Serta Korelasinya Terhadap Berbagai penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial*”.⁴¹

⁴⁰ Fajar Shodiq, *Thāgūt Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal.72

⁴¹ Andriansyah, *Konsep Thāgūt Dalam Alquran : Sebuah Analisis Makna Thāgūt Dalam Alquran serta korelasinya terhadap berbagai penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial*, (Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal.67

Kesimpulan dari penelitian ini (1) Konsep *Ṭghūt* dalam al-Quran adalah salah satu penyimpangan dalam realita sosial. (2) Konsep *Ṭghūt* itu umumnya diartikan sebagai berhala saja, akan tetapi dalam perkembangan di zaman modern, term *ṭghūt* memiliki berbagai macam arti.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Andriansyah adalah sama-sama berupaya mendeskripsikan konsep *ṭghūt* menggunakan metode tematik. Akan tetapi, perbedaannya adalah Andriansyah meneliti makna *ṭghūt* dalam al-Quran menurut kacamata akidah dan tidak menggunakan pandangan dari tokoh mufasir, Sedangkan penelitian ini, menjawab semua problema-problema yang muncul pada zaman sekarang ini menggunakan analisis dari pandangan penafsiran tokoh tertentu yakni Nāṣir Makārim Shīrāzī.

4. Jurnal yang berjudul “*Konsep Ṭghūt Dalam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Titok Priastomo.⁴² Kesimpulan dalam penelitian ini adalah konsep *ṭghūt* dalam al-Quran mencerminkan pandangan dunia al-Quran yang integralistik. Al-Quran melihat dunia seisinya, termasuk manusia dan kehidupannya sebagai makhluk yang harus tunduk kepada Sang Penguasa Tunggal, yakni Allah Swt.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Titok Priastomo adalah sama-sama berupaya mendeskripsikan konsep *ṭghūt* dalam al-Quran, akan tetapi, perbedaannya adalah penelitian ini, menjawab semua problema-problema yang muncul pada zaman sekarang ini menggunakan analisis dari pandangan penafsiran tokoh tertentu yakni Nāṣir Makārim Shīrāzī, sedangkan Titok Priastomo tidak membahas *ṭghūt* dalam hal tersebut melainkan hanya menganalisis tanpa penafsiran tokoh tertentu.

5. Skripsi yang berjudul “*Ṭghūt Dalam Al-Qur’ān Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Muhammad Aḥī Al-Sābūnī, (Studi Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan*

⁴² Titok Priastomo, Konsep Thāghūt Dalam Al-Qur’ān, *Rayah al-Islam* Vol.4.No.2 (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2020).hal.258

Safah al-Tafāsīr)”. penelitian ini ditulis oleh Zaini Masrur.⁴³ Penelitian ini memaparkan dan mempromosikan data penafsiran M.Quraish Shihab dan M.Ali Al-Sābūni sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu sampai sekarang.

Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaini Masrur adalah sama-sama meneliti terkait permasalahan-permasalahan *tghūt* pada zaman sekarang. Akan tetapi, perbedaannya adalah Zaini Masrur menggunakan studi komparatif antara penafsiran Tafsīr al-Misbah dan Tafsir Safah al-Tafāsīr. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada konsep *tghūt* sebagai upaya untuk menjawab dan menganalisis dalam pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis. Artinya, peneliti bertugas tidak hanya mendeskripsikan saja. Akan tetapi, peneliti juga harus melakukan analisa terhadap objek penelitian. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang lain dalam rangka menjelaskan objek kajian. Hal ini tidak lain agar mampu menjawab permasalahan yang sudah disajikan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ialah penggunaan disiplin ilmu tertentu untuk menganalisa masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan metode tematik.

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

⁴³ Zaini Masrur, “*Thāghūt Dalam Al-Qur’ān Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Muhammad Alī Al-Sābūni, (Studi Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Safah al-Tafāsīr)*.”

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatannya terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sample, serta hipotesis. Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.⁴⁴

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisa mengenai persoalan yang sedang dibahas.⁴⁵

Sumber data primer digunakan pada penelitian ini adalah karya *Tafsīr* yang ditulis oleh Nāṣir Makārim Shīrāzī seperti : *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*,⁴⁶ dan buku-buku yang membahas seputar *thāgūt*, seperti *Kamus Kecil Al-Quran*,⁴⁷ *Allah Berbicara Tentang Dirinya*,⁴⁸ dan sebagainya.

Sedangkan sumber data sekunder, peneliti menggunakan *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*,⁴⁹ *Tafsīr Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīf⁰ Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr*

⁴⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paramadina, 2015), hal.5

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, hal.52

⁴⁶ Nāṣir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām 'Ali Ibn Abī Thālib, 1421 H)

⁴⁷ Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Alquran*, (Jakarta : Citra ,2012)

⁴⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Allah Berbicara Tentang Dirinya*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015)

⁴⁹ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H)

⁵⁰ Abdullah bin Ahmad Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl*, (Beirut : Dār al-Nafāis,1416 H)

Al-Qur'an,⁵¹ *Ma'ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Alqurān*,⁵² *Majma'al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*,⁵³ *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Tawīl*,⁵⁴ *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*,⁵⁵ *Tafsīr Min Wahyil al-Qur'an*,⁵⁶ *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*,⁵⁷ *Tafsīr al-Baḥru al-Muhīt*,⁵⁸ *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur'an*,⁵⁹ *Al-Mu'jam Mufradāt Alfaz Alqurān*,⁶⁰ *Tahdzib Al-Lughah*,⁶¹ *Lisān al-Arab*,⁶² dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam membantu memudahkan penulis dalam proses penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data yang akan peneliti gunakan mencakup metode dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah pencarian data yang bersumber dari buku-

⁵¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an* (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1412 H),

⁵² Baghawi Husain bin Mas'ud, *Ma'ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Alqurān*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H),

⁵³ Fadl bin Hasan Tabarshī, *Majma' al-Bayan fī Tafsīr al-Qur'an*, (Teheran : Antashārāt Nāsr Khasr, 1372 H)

⁵⁴ Abdullah bin Umar Al-Baidhāwi, *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*, (Beirut : Dār Ihyā' al-Thurāt al-'Arabī)

⁵⁵ Ismāil Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm*

⁵⁶ Fadlullah Sayid Muhammad Husain, *Tafsīr Min Wahyil Al-Qur'an*, (Beirut : Dār al-Malāka, lithabāat wāl Nasyru, 1419 H)

⁵⁷ Maḥmūd Al-Ālūsī, *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H)

⁵⁸ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Baḥru al-Muhīt*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1420 H)

⁵⁹ Hasan Al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur'an*, (Teheran: Markaz Nashr Āthār al-'Allāmah al-Musthafawī, 1385 H)

⁶⁰ Al-Raghib al-Isfahany, *Al-Mu'jam Mufradāt Alfaz Alqurān*, (Beirut : Dār al-Fikr)

⁶¹ Muhammad bin Ahmad Azhari, *Tahdzib Al-Lughah*, (Beirut : Dār Ihyā' ath-Thurāts al-'Arabī)

⁶² Muhammad bin Mukaram Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Beirut : Dār shādr)

buku, surat kabar, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya. Dalam prosedurnya, peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber-sumber primer. Selanjutnya peneliti akan menambah khazanah penelitian dengan data yang didapatkan dari sumber-sumber sekunder yang tentunya relevan dengan penelitian ini.

I. Sistematika Penelitian

Peneliti akan mencoba memberikan fokus arah dari penelitian ini. Hal ini diperlukan agar pembaca memahami arah penelitian ini. Adapun arah penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini peneliti mendiagnosa masalah yang peneliti kaji. Peneliti kemukakan terkait latarbelakang masalah yaitu terkait analisis konsep *tghūt* yang menjadikan *tghūt* sebagai basis pokoknya. Lalu peneliti jelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Pada bab ini peneliti akan menjelaskan terkait analisis konsep *tghūt* secara umum yang mencakup pengertian secara bahasa dan istilah, serta ragam bentuk *tghūt* dalam al-Quran, penafsiran para mufasir terkait *tghūt*, dan hukum orang yang menyembah *tghūt*.

BAB III : Pada bab ini peneliti akan menjelaskan terkait biografi, karya-karya dari Nāsir Makārim al-Shīrāzi, serta profil dari kitab kitab *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*. Adapun pembahasannya dimulai dari latar belakang penulisan, corak penafsiran, metode penafsiran, contoh penafsiran, serta membahas tentang keistimewaan yang ada pada kitab-kitab *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, tinjauan terhadap penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī.

BAB IV : Pada bab ini peneliti menganalisa terkait konsep *thāgut* dalam kitab *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, ayat-ayat tentang *tghūt* dan penafsirannya, permasalahan-permasalahan *tghūt* pada masa kini, dan

interpretasi penafsiran Nāsir Makārim Al-Shīrāzi terhadap *ṭghūt*.

BAB V : Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari masalah yang ada dan peneliti akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KONSEP ṬGHŪT

A. Definisi Ṭghūt

1. Definisi Secara Etimologi

Menurut Ibn Manzur dalam *Lisān al-Arab* menjelaskan bahwa طغى, يطغى, طغيا, ويطغو. طغيانا bermakna melampaui batas, keterlaluhan dalam kekufuran,⁶³ Seperti firman Allah

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

“Pergilah kepada Fir’aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas.” (QS. Tāha/20:24)

Makna inti dari kata *ṭghā* yaitu tinggi atau melampaui batas, baik secara lahir maupun batin. Maka dari itu kata *al-Ṭghyāh* atau *al-ṭghwāh* berarti puncak gunung, menunjukkan tempat yang tinggi, melampaui batas keadilan dan melampaui batas aturan.⁶⁴

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (QS. Al-Hāqqah/69:11)

Kata *al-Ṭghyān* disebutkan dalam beberapa ayat di antaranya QS. Al-Hāqqah/69:11 berarti ada faktor eksternal.

كَذَٰلِكَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ طَٰغِيًّا, أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَى (QS. Al-Alaq/96:6-7)

Pada ayat ini kata *ṭghā* disematkan pada manusia yang berarti ada perantara untuk menjadikan manusia melampaui batas. Sedangkan pada surah Tāhā / 20 : 24

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (QS. Tāhā/20:24)

Kata *ṭghā* kesombongan atau sifat melampaui batas disebabkan kemampuan dan mampu mengontrol. Kata *ṭghā* juga digunakan untuk kesesatan, penyimpangan, dan kebodohan. Ini direkam dalam QS. Qāf/50:27

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَمْتُهُ وَ لَكِنَّ كَانِ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (QS. Qāf/50:27)

⁶³ Muhammad bin Mukaram Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab* (Beirut : Dār shādr) jilid 15, hal.7

⁶⁴ Hasan al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur’an*, (Teheran: Markaz Nashr Āthār al-‘Allāmah al-Musthafawī, 1385 H), jilid 7, hal .96.

Ayat ini menyebutkan bahwa kesombongannya berada dalam kesesatan yang nyata. Begitupun dengan QS.Al-‘A’raf/7:186

مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلا هَادِيَ لَهُ وَيَذُرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

(QS. Al-A’rāf /7:186)

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan kata *thugyān* (masdar dari *tghā*) berarti merasa cukup. Dengan merasa cukup inilah seperti Fir’aun menyatakan dirinya Tuhan.⁶⁵

Kata *tghā* juga akan membentuk kata *tghūt*. Kata ini adalah bentuk isim fa’il dengan shighah mubalaghah dari *thagā*. Asal isim fa’il dari *tghā* adalah *tghin*, lalu ditambah dengan *ta* marbutah untuk menunjukkan mubalaghah (sangat). Sehingga kata ini bisa diartikan sebagai sangat melampaui batas. Asal kata *tghūt* adalah طغيوت akan tetapi posisi huruf *ya* ditukar dengan huruf *gh* sehingga huruf *y* diganti dengan huruf *alif*. Maka dari itu kata tersebut berubah menjadi الطاغوت.⁶⁶

Menurut Ibnu Mandzur, *tghūt* ialah segala sesuatu yang disembah selain Allah Swt, seperti halnya berhala, setan, dan ahli kitab. Seperti firman Allah mereka percaya kepada jibt dan *tghūt*.⁶⁷ Ahmad Azhari dalam *Tahdzīb Al-Lughah* mengatakan bahwa *al-Jibt* adalah Huyay bin Akhtab dan *at-Tghūt* adalah Ka’ab bin al-Asyraf.⁶⁸

Memang kata *tghūt* itu biasa digunakan untuk setan. Tapi bisa juga digunakan untuk mereka yang melenceng dari jalan kebenaran, menjauh dari penghambaan diri kepada Allah, mereka yang merasa tinggi dalam hal dunia, dan menganggap dirinya pun sempurna, menjauh dari jalan Allah, mereka yang saling menolong dalam kekafiran yang berpaling dari kebenaran. Inilah yang digambarkan dari ayat al-Quran : *أُولِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ*

Artinya *tghūt* adalah orang yang melampaui batas dan sombong semata, bukan berarti secara zahir merujuk orang

⁶⁵ Hasan al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur’an*, jilid 7, hal.97

⁶⁶ Hasan al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur’an*, jilid 7, hal.99

⁶⁷ Muhammad bin Mukaram Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, jilid 8, hal.444

⁶⁸ Muhammad bin Ahmad Azhari, *Tahdzīb Al-Lughah*, (Beirut : Dār Ihyā ath-Thurāts al-Arabī,), jilid 11, hal.8

yang kaya. Yang dimaksud dengan *īghūt* yang sebenarnya adalah mereka yang melampaui batas karena kesombongan dan merasa dirinya cukup. Sedangkan kata *īghūt* yang merujuk pada berhala (*al-jibt*) disebut *tghūt* karena dijadikan tandingan bagi Allah Swt.⁶⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asal kata *tghūt* adalah *tghā* yang berarti tinggi atau melampaui batas, melampaui kesombongan dan sangat jauh dari kebenaran. Dalam perubahannya kata *tghūt* memiliki beberapa pengertian secara umum sebagai sesuatu yang disembah selain Allah seperti setan, berhala, penguasa yang dzalim, jin dan manusia yang menyimpang dari jalan kebenaran.

2. Definisi Secara Terminologi

Term *tghūt* termaktub dalam beberapa surah di dalam al-Quran yang menerangkan bahwa *tghūt* adalah setan atau berhala.⁷⁰ Kata *tghūt* diyakini sebagai sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah terhadap hambah-hambahnya.⁷¹

Nāsir Makārim Shīrāzī mendefinisikan *tghūt* sebagai setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa, sombong, dan setiap ibadah selain kepada Tuhan dan setiap jalan yang tidak berakhir kepada Tuhan.⁷²

Fazlur Rahman memaknai *īghūt* sebagai kekufuran atau kejahatan. Hal tersebut tampaknya lebih merupakan prinsip kekufuran yang objektif dari pada sebagai person.⁷³

At-Tabari mengatakan bahwa *tghūt* adalah berhala yang mereka sembah selain Allah⁷⁴ dan Tabarshī mendefinisikannya sebagai setan dan penghasut yang

⁶⁹ Hasan al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur'an*, hal.99

⁷⁰ Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Alquran*, (Jakarta:Citra, 2012), hal.205

⁷¹ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Bahīru al-Muhīt*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1420 H), jilid 2, hal.617

⁷² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām 'Ali Ibn Abī Thālib, 1421 H), jilid 2, hal.260

⁷³ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj.Ervn Nurtawab (Bandung : Mizan, 2017), hal.192

⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an*, (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1412 H), jilid 3, hal.15

menyeru kepada kesesatan.⁷⁵ Sedangkan Al-Baidhawi memaknai kata *tghūt* adalah setan, berhala, dan segala sesembahan selain Allah atau yang menghalangi dari penyembahan terhadap Allah.⁷⁶ Ibnu Katsir menegaskan bahwa *tghūt* adalah setan amatlah kuat.⁷⁷

Beda halnya dengan Al-Baghawi yang mengutip dari Muqatil, bahwa yang dimaksud *tghūt* adalah Ka'ab bin Al-Asyraf, Huyay bin Akhtab, dan tokoh sesat yang lainnya.⁷⁸ hal ini ditegaskan oleh Al-Nasafi yang mengatakan bahwa *tghūt* adalah Ka'ab bin Al-Asyraf, karena kedzaliman dan permusuhannya terhadap Rasulullah Saw yang kelewat batas. Bisa juga karena dia menyerupai setan atau karena pilihan bertahkim kepada selain Rasulullah Saw dengan beralih kepadanya itu dianggap bertahkim kepada setan.⁷⁹

Oleh karena itu *tghūt* adalah setiap pelanggar dan penyembah selain Tuhan, seperti berhala, setan, dan imam sesat di antara manusia dan orang yang menyembah selain Allah adalah *tghūt*⁸⁰ dan hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, karena tindakan semacam itu telah melampaui batas dan orang-orang yang mengikutinya adalah musyrik atau kafir.⁸¹

Imam ash-Shadiq as bersabda : *Tghūt* adalah orang yang tidak menghakimi dengan benar, membuat keputusan yang menentang Allah Swt.⁸²

⁷⁵ Fadl bin Hasan Tabarshī, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Teheran : Antashārāt Nāsr Khasr, 1372 H), jilid 6, hal.554

⁷⁶ Abdullah bin Umar Al-Baidhāwi, *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*, (Beirut : Dār Ihyā' al-Thurāt al-'Arabī), jilid 1, hal.155

⁷⁷ Ismāil Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 1, hal. 523

⁷⁸ Baghawi Husain bin Mas'ud, *Ma'ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut : Dār Ihyā' Al-Turāth Al-'Arabī, 1420 H), jilid 1, hal.350

⁷⁹ Abdullah bin Ahmad Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl*, (Beirut : Dār al-Nafāis,1416 H), jilid 1, hal.340

⁸⁰ Fadlullah Sayid Muhammad Husain, *Tafsīr Min Wahyil Al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Malāka, 1419 H), jilid 7, hal.330

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'ān*, terj.As'ad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), jilid 4, hal 292.

⁸² Quito Riantori Motingo, *Jalan Penghambaan : Membangunkan dan Membangkitkan Manusia dari Tidur Spiritualnya*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2011) hal.83

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa term *tghūt* adalah sebutan untuk sesuatu yang bersikap melampaui batas, melanggar kebenaran dan tidak mengikuti syari'at yang ditetapkan oleh Allah Swt. Baik itu yang berwujud manusia, setan, berhala, dan sebagainya.

B. Bentuk-Bentuk *Tghūt*

Dalam beberapa literatur, penulis banyak menjumpai terkait pengertian *tghūt*, kata *tghūt* berasal dari kata *tghā* yang berarti tinggi atau melampaui batas.⁸³ Penyebutan dan perubahan kata dalam al-Quran terdapat 39 kali yang tersebar dalam 39 ayat di 27 surah yang berbeda, sedangkan *tghūt* sendiri diulang sebanyak 8 kali.

Berikut bentuk-bentuk *tghūt* di dalam al-Quran :

1. Setan

Kata *asy-syaithān* dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut setiap makhluk yang sombong dan pembangkang terhadap perintah Allah Swt,⁸⁴ liar, ular, kehausan,⁸⁵ dan sesuatu yang terjauhkan dari segala kebaikan.⁸⁶ Dalam bahasa Indonesia, setan memiliki arti sebagai roh jahat yang selalu menggoda manusia agar berlaku jahat, memarahi dan orang yang sangat buruk perangainya.⁸⁷

Al-Quran menyebut kata setan dengan kata *aṭ-Tghūt*,⁸⁸ kata tersebut diambil dari kata kerja *tghā* yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan meluapnya air sehingga mencapai batas kritis dan membahayakan. Kemudian makna ini berkembang sehingga digunakan

⁸³ Hasan al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur'an*, jilid 7, hal.96

⁸⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin , dan Setan* (Jakarta : Qisthi Press, 2017), hal.107

⁸⁵ Quito Riantori Motinggo, *Jalan Penghambaan : Membangunkan dan Membangkitkan Manusia dari Tidur Spiritualnya*, hal.87

⁸⁶ Muhammad Syahir, *Perjumpaan Dengan Iblis* (Jakarta : Lentera, 2007), hal.34

⁸⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁸⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 2, hal.260

untuk segala sikap melampaui batas, seperti kesombongan, kesesatan, penyimpangan, dan kebodohan.⁸⁹

Setan dinamai *tghūt* karena ia telah mencapai puncak kesombongan dan penyimpangan terhadap Allah Swt.⁹⁰ Dan ini menunjukkan bahwa kekuatan *tghūt* sombong, tetapi mencari jalan dari sumber yang lemah yang diwakili oleh kekuatan jahat. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-‘Araf : 27 :

إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya telah kami jadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Orang-orang mukmin berperang karena taat kepada Allah dan ingin memperoleh ridha-Nya, sedangkan orang-orang kafir berperang karena taat kepada setan.⁹¹ Kemudian Allah menggugah semangat kepada orang-orang mukmin untuk memerangi musuh-musuh Allah melalui Firman-Nya dalam QS. An-Nisa : 76

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.

Ayat di atas mengilustrasikan fakta penting, yaitu kekuasaan yang kejam dan arogan. Hal tersebut meyakinkan orang-orang beriman untuk tidak takut kepada *tghūt*. Karena mereka tidak memiliki tujuan dan kosong dari iman dan mereka tidak bergantung pada asal mula kekuatan abadi, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, mereka bergantung pada kekuatan setan yang lemah dan hampa. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Baqarah : 256

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah

⁸⁹ Hasan al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur’an*, hal.97

⁹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur’an : Yang Halus dan Tak Terlihat* (Jakarta : Lentera Hati, 2010), hal.29

⁹¹ Ismā’il Ibn ‘Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), jilid 2, hal 151

berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Akan tetapi, apakah *tghūt* tersebut termasuk setan atau tindakan sewenang-wenang yang dapat menjerumuskan pada kesesatan dan kezaliman? Dari pertanyaan tersebut Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa setan memiliki tugas untuk menyelewengkan para hamba Tuhan⁹² dan sifat *thāgūt* mencakup apa yang jauh dari Allah dan menghalangi jalan-Nya serta menentang syari’at-Nya. Bahkan setan merupakan misdaq yang paling jelas dari kata *tghūt*.⁹³

Namun setan tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia yang beriman, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah an-Nahl/16: 99 “*Sesungguhnya setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.*”

Imam Ja’far menjelaskan bahwa setan bisa berkuasa atas orang mukmin, namun hanya terhadap tubuhnya, tidak mampu mempengaruhi agamanya. Sebagaimana kejahatan yang dilakukan terhadap Nabi Ayub as. Adapun terhadap orang-orang musyrik, setan bisa berkuasa atas tubuh dan agamanya.⁹⁴

Maka dari itu kita harus menjauhi *tghūt*, karena perbuatan itu melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu barang siapa yang menyembah *tghūt* maka mereka mendapat ganjaran yang paling buruk disisi Allah Swt. Sebagaimana Firman-Nya dalam surah al-Maidah : 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثْوِيَّةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

⁹² Nashir Makarim Shirazi, 110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal, penerjemah : Akmal Kamil (Jakarta : Nur Al-Huda, 2013), hal.110

⁹³ Hasan al-Musthafawī, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur’an*, hal.99

⁹⁴ Muhammad Syahir, *Perjumpaan Dengan Iblis* (Jakarta : Lentera, 2007), hal.62

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah ? Yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setan disebut *tghūt* karena telah melakukan pembangkangan terhadap Allah Swt dan mencakup seluruh bentuk kejahatan. Maka dari itu setan tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia yang beriman.

2. Berhala

Al-Quran menggunakan tiga kata yang berbeda untuk menunjukkan kata berhala, yaitu (1) Lafadz *al-ashnām*, disebutkan dalam al-Quran sebanyak lima kali yaitu : QS. Al-An’am/6:74, QS. Al-A’raf/7: 138, QS. al-An-Biya’/21 : 57, dan QS. al-Syu’ara’/26:71. (2) Lafadz *al-autsān*, disebutkan dalam al-Quran sebanyak tiga kali yaitu : QS. al-Hajj/22: 30, QS. al-Ankabut/29: 15 dan 17. (3) Lafadz *al-Anshāb*, disebutkan dalam al-Quran sebanyak satu kali yaitu dalam QS. al-Maidah/5: 90.

Menurut Ibnu Manzhūr berhala tersebut berbentuk dari batu, kayu, emas, perak, tembaga atau yang lainnya.⁹⁵ Rāghib al-Isfahānī pun mengatakan demikian bahwa berhala tersebut berbentuk perak, tembaga, atau kayu yang biasa mereka sembah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁶ Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-An’am : 74, “berhala-berhala itu sebagai Tuhan.” Sedangkan kata berhala dalam bahasa Indonesia adalah patung dewa atau sesuatu yang didewakan, disembah dan dipuja.⁹⁷

Al-Quran menunjukkan isi dari panggilan para nabi as dengan ucapan “Sembahlah Allah saja dan jauhi thagut.”

⁹⁵ Muhammad bin Mukaram Ibnu Mandzur, jilid 13, hal.443

⁹⁶ Husain bin Muhammad Rāghib Isfahānī, *Mufradāt al-Fādz al-Qur’ān* (Beirut : Dār al-Qalam,).hal.493

⁹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), V 1.0.0 (100) 2016-2024*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (QS an-Nahl : 36)

Ayat di atas menjelaskan isi dari panggilan para nabi as, dengan ucapan “ sembahlah Allah saja dan jauhilah *tghūt*” dan menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jauhilah *tghūt* disini yakni segala macam yang melampaui batas, seperti menyembah berhala, penguasa dzolim, sombong dan setiap jalan yang mengarah kepada selain jalan kebenaran.⁹⁸ Oleh karena itu kita harus menjauhi *tghūt* sebagaimana Firman Allah dalam surah az-Zumar : 17

الَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادَ

“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku”.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa kita harus meninggalkan berhala dan tidak menyembahnya, dan kembalilah kepada Allah dan mereka pantas mendapat berita gembira baik di dunia, dan akhirat.⁹⁹ Melepaskan semua tandingan dan berhala-berhala serta segala sesuatu yang diserukan oleh setan berupa penyembahan kepada selain Allah Swt, lalu ia menauhidkan Allah dan

⁹⁸ Nāsir Makārīm al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 8, hal.182

⁹⁹ Tsa’labī Naisyābūrī Abū Ishāq Ahmad bin Ibrāhīm, *al-Kasyfū wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, (Beirut : Dār Ihyā ath-Thurāts al-‘Arabī, 1422 H), jilid 8, hal.227

menyembah-Nya semata serta bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia berarti ia seperti yang diungkapkan oleh Firman-Nya :

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

“Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.”

Ungkapan اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ memiliki arti luas yang berarti menghindari segala bentuk pemujaan dan penyembah berhala serta menghindari ketundukan dan penyerahan kepada penguasa yang menindas.¹⁰⁰ Aṭ-Ṭhabari pun menegaskan bahwa kata tersebut adalah menjauhi menyembah segala sesuatu yang disembah selain Allah Swt.¹⁰¹ Adapun ungkapan *“kembali kepada Allah”* itu menggabungkan semangat ketaqwaan, kezuhudan, dan iman. Dan orang seperti itu pantas mendapat kabar gembira.¹⁰² Hal ini menguatkan konsep *tghūt* sebagai sesembahan selain Allah.

Larangan untuk menyembah *tghūt* koheren dengan ayat-ayat lain yang mengatakan bahwa manusia diwajibkan untuk menyembah Allah saja dan tidak menyembah selain kepada-Nya. Sebagaimana dikatakan dalam Firman Nya surah al-Bayinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas dan menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama.”

Kemudian, permusuhan terus berlanjut antara Ahlul Kitab (orang-orang dari kitab suci) dan setelah mereka kepada orang-orang musyrik, karena mereka berselisih dalam agama baru. Di antara mereka ada yang beriman dan

¹⁰⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.48

¹⁰¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 23, hal.131

¹⁰² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.48

ada yang kafir. Menurut Makārim Shīrāzi mereka berselisih mengenai pentingnya tujuan mendekatkan diri dalam ibadah, dan bahwa asal dari perintah-perintah adalah aspek ibadah, bukan aspek keterhubungan. Perintah dalam ayat tersebut bersifat mutlak agar pemahamannya menjadi tujuan mendekatkan diri dalam setiap perintah. Namun, pemahaman ayat tersebut tidak seperti itu secara jelas melainkan adalah untuk menguatkan tauhid dalam kontras dengan syirik, artinya mereka hanya diperintahkan untuk tauhid.¹⁰³

Perintah al-Quran kepada manusia untuk tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt dan memurnikan agama untuk-Nya berarti manusia tidak boleh tunduk dan taat kecuali hanya kepada Allah semata, oleh karena itu jikalau manusia taat kepada selain Allah berarti ia telah taat dan beribadah kepada *tghūt*.

Pada uraian di atas telah jelas bahwa Allah Swt telah berfirman dengan memberi kabar gembira (*busyra*) kepada orang-orang yang meninggalkan berhala-berhala sebagai sesembahan dan tuhan-tuhan selain Allah dengan kembali kepada jalan yang benar, yaitu meng-Esakan Allah dan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

3. Ka'ab Bin Al-Asyraf

Perintah al-Quran untuk kufur terhadap *tghūt* dan beriman kepada Allah Swt, ini dilatarbelakangi oleh adanya orang-orang yang menduakan Allah dan melanggar batas. Maka apa yang mereka sembah selain Allah adalah *tghūt*.¹⁰⁴ Di antara mereka yang masih beriman kepada *tghūt* itu adalah sebagian ahli kitab. Hal ini dijelaskan dalam surah an-Nisa : 51

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أَوْتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْحَيِّتِ وَ الطَّاعُوتِ وَ
يَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

¹⁰³ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthālfi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 20, hal.365

¹⁰⁴ Fadlullah Sayid Muhammad Husain, *Tafsīr Min Wahyil Al-Qur'an*, jilid 7, hal.330

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? mereka percaya pada jibt dan thagut, dan mengatakan pada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.

Pada ayat di atas menjelaskan tentang kedengkian-kedengkian orang Yahudi terhadap Rasulullah Saw, setelah peperangan. Salah satu orang Yahudi yaitu Ka'ab bin al-Asyraf bersama 70 orang dari kalangan Yahudi sampai ke Makkah bersekutu dengan kaum musyrik untuk melawan Rasulullah Saw.¹⁰⁵

Pada ayat tersebut terdapat dua perkataan sebagai kepercayaan mereka yaitu *jibt* dan *tghūt*. menurut Makārim Shīrāzī, *Jibt* diartikan dengan sihir, pesulap, dan setan dan *tghūt* diartikan dengan kesewenang-wenangan atau melampaui batas, hal ini dinamakan sebagai setan, berhala, penguasa yang perkasa, dan setiap ibadah selain kepada Tuhan.¹⁰⁶

Apa yang menyebabkan mereka beriman kepada *tghūt*? menurut Ahmad Azhari dalam *Tahdzīb Al-Lughah* mengatakan bahwa *al-Jibt* adalah Huyay bin Akhtab dan *ath-Tghūt* adalah Ka'ab bin al-Asyraf.¹⁰⁷ karena kedzaliman dan permusuhannya terhadap Rasulullah Saw yang kelewat batas.¹⁰⁸ Dengan dasar QS.Al-Baqarah : 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ
مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka

¹⁰⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.268

¹⁰⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.269

¹⁰⁷ Muhammad bin Ahmad Azhari, *Tahdzīb Al-Lughah*, (Beirut : Dār Ihyā ath-Thurāts al-Arabī), jilid 11, hal.8

¹⁰⁸ Abdullah bin Ahmad Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl*, jilid 1, hal..340

dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Jika dihubungkan dengan asbab an-nuzul pada ayat di atas memang relevan. Mereka menjadikan pemuka Yahudi untuk memutuskan setiap perselisihan. Meskipun demikian, pengertian *tghūt* disini tidak bisa dibatasi hanya kepada Ka'ab bin al-Asyraf. Akan tetapi setiap orang yang memiliki peran yang sama dengannya termasuk dalam lingkup makna *tghūt*.

Sebagaimana telah ditegaskan oleh Ibnu Katsir dan al-Zuhaili bahwa orang-orang yang menyimpang dari al-kitab dan as-sunnah, dan berhukum kepada selain keduanya berupa kebatilan adalah *tghūt* yang dimaksud ayat ini.¹⁰⁹ Abdurrahman al-Sa'di juga memaknai *tghūt* adalah setiap orang yang berhukum dengan selain syaria Allah.¹¹⁰

tghūt dalam konteks ayat ini adalah semua hakim yang memutuskan perkara dengan hukum selain al-Quran dan sunnah. Keinginan mereka berhakim kepada *tghūt* itu menunjukkan adanya kontradiksi pada sikap mereka. Mereka yang mengaku beriman kepada Allah, Rasul dan kitab-kitab Allah, namun mereka dalam prakteknya justru berhukum kepada selainnya.

Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa : 60

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا

إِلَى الطَّاغُوتِ وَ قَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَ يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thagut itu.

¹⁰⁹ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 2, hal 305

¹¹⁰ Al-Sa'di Abdurrahman bin Nāsir, *Tafsīr al-Karīm arrahmān* (Beirut : Maktabah anna'dha al-Arabiyyah, 1408 H), hal.193

Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya”.

Meskipun mereka mengaku beriman terhadap semua kitab Allah Swt, namun perilaku dan sikap yang ditampilkan justru kontradiktif. Mereka tidak merujuk kepada kitab yang mereka imani, namun mereka meminta keputusan kepada *ṭghūt*.

Atas dasar ketentuan itu, setiap orang yang memutuskan suatu hukum dengan bathil adalah *ṭghūt*. Karena orang tersebut telah melampaui batasan-batasan dari Allah dan melanggar undang-undang yang benar dan adil. Imam Ja'far ash-Shadiq as bersabda : *ṭghūt ialah orang yang diminta memutuskan suatu hukum dan orang tersebut memberi putusan hukum tanpa adanya suatu kebenaran.*¹¹¹

Menurut ath-Thabari dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud *يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا* dengan “*Mereka hendak berhakim*” dalam pertengkaran mereka *إِلَى الطَّاغُوتِ* “*Kepada ṭghūt* “, yakni orang-orang yang mengagung-agungkan mereka, mengambil hukum dari perkataannya dan senang dengan keputusan yang diambil dari mereka bukan hukum yang diambil dari Allah.¹¹²

Tabarshī pun menegaskan bahwa pada ayat tersebut menyoroti perilaku orang-orang munafik yang berusaha mencari bantuan dan hukum dari kekuatan-kekuatan yang bertentangan dengan keimanan mereka, sementara mereka seharusnya hanya mengikuti perintah Allah dan mengesampingkan apa pun yang bertentangan dengan ajaran agama.¹¹³

¹¹¹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.297

¹¹² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Ma'rifat, 1412 H), jilid 5, hal.96

¹¹³ Fadl bin Hasan Tabarshī, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Teheran:Antashārāt Nāsir Khasr, 1372), jilid 3, hal.102

4. Penguasa yang Memutuskan Hukum Bertentangan dengan Hukum Allah

Allah swt melukiskan bahwa barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Dia turunkan, seperti orang-orang kafir yang meyakini bahwa hukum selain Allah lebih baik. Sebagaimana Firman-Nya dalam surah al-Maidah/5 : 44, 45, dan 47

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.”

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Barang siapa tidak memutuskan perkara apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.”

Ayat-ayat di atas menegaskan pentingnya menghukumi sesuatu sesuai dengan apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya atau mengganti hukum Allah yang terdapat dalam kitab-Nya, serta menggantinya dengan hukum-hukum lain, seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi dalam hal menghukum pelaku zina yang sudah menikah dengan hukum rajam, atau mengenai hukuman bagi pembunuh dalam beberapa kasus dengan denda yang setengah dari denda yang seharusnya, atau dalam kasus pembunuhan di kalangan bangsawan dengan hukum qisas (hukuman setimpal), sedangkan Allah telah menyamakan hukum-hukum tersebut bagi mereka dalam Taurat. Maka mereka itulah yang disebut sebagai orang-orang kafir.

At-Thabari mengatakan bahwa pentingnya untuk mengikuti hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan, serta menolak penggantian atau penyesatan terhadap hukum-hukum tersebut. Maka mereka yang tidak menghukumi sesuai dengan wahyu Allah atau mengubah hukum-Nya

dengan hukum-hukum buatan manusia akan dianggap sebagai orang-orang yang ingkar.¹¹⁴

Hal ini pun ditegaskan oleh Makārim Shīrāzī, bahwa ayat tersebut mengeluarkan aturan yang tegas dan memegang apa yang ada pada orang-orang yang aturannya bertentangan dengan apa yang diturunkan Allah.¹¹⁵

Dewasa ini sering terdengar golongan yang sangat mudah mengkafirkan. *tghūt* menjadi label yang mereka lekatkan kepada pemerintah di negeri-negeri Islam karena dinilai tidak menerapkan syariat Islam. sebutan *tghūt* kepada negeri ini karena minimnya pemahaman mereka terhadap Islam.¹¹⁶

Seperti halnya Abu Bakar Ba'asyir yang meyakini bahwa pemerintah NKRI dan yang bekerja langsung mendukungnya itu disebut dengan *tghūt*. Karena, (1) menyekutukan Allah dalam menetapkan hukum. (2) menghukum dengan hukum jahiliyah dan membuang hukum Allah. (3) mempertahankan sistem pemerintahan kafir yang dengan sendirinya sudah mempertahankan *tghūt*.¹¹⁷ Oleh karena itu dianggap keluar dari agama. Sebab sudah menganut sistem yang tidak ada di dalam al-Quran dan hadits.¹¹⁸

UUD'45 dan semua peraturan hukum baik pidana atau perdata memang bukan hukum Islam akan tetapi menjalankan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, keadilan, persamaan, musyawarah dan sebagainya. Menurutny harus diperangi akan tetapi faktanya UUD'45 mengakomodir nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa UUD'45 dan semua peraturan hukum baik pidana atau perdata tidak bisa kita katakan

¹¹⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 6, hal.163

¹¹⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.14

¹¹⁶ Muhammad Ainur, *Gus Muwafiq: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia*, (Yogyakarta : Laksana, 2019), hal.56

¹¹⁷ Muhib Abdul Wahab dkk, *Mengurai Benang Kusut Takfiri*, (Yogyakarta : Cahaya Insani, 2018), hal.142

¹¹⁸ Muhammad Ainur, *Gus Muwafiq : Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia*, hal.56

sebagai hukum *thāghūt*. Karena seluruh aspirasi umat Islam itu diakomodir dari UUD'45 tersebut.

Sebagaimana pemerintah mendirikan lembaga negara seperti kementerian agama untuk mengatur peribadatan dan keagamaan rakyat. Pemerintah menjamin agar peribadatan dan keagamaan rakyatnya aman, dan tidak memaksakan keyakinan keagamaan masyarakat.¹¹⁹

Pancasila dan Islam keduanya adalah saling menguatkan sehingga bukanlah dua hal yang harus dipilih salah satu sambil membuang yang lain. Keduanya tidak bertentangan, dan tidak boleh dipertentangkan.¹²⁰

Nāṣir Makārim Shirāzi menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa tugas para ulama adalah mengetahui segala permasalahan dan kebutuhan zaman dengan penuh pengertian dan mampu mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran di tengah masyarakat. Selain itu mereka juga berusaha mengatasinya dengan benar sehingga pemikiran dan solusi yang salah dan bohong tidak masuk ke tengah masyarakat dan mengisi kekosongan-kekosongan tersebut.¹²¹

C. Ṭghūt Menurut Para Mufasir

Allah Swt memerintahkan kepada makhluknya untuk menyembah kepada-Nya, maka segala sesuatu yang diyakini dan disembah selain Allah adalah *thāghūt*. Kata *ṭghūt* termaktub dalam beberapa surah di dalam al-Quran, yang menerangkan bahwa *ṭghūt* adalah setan, berhala,¹²² Ka'ab bin al-Asyraf,

¹¹⁹ Alfanul Makky dkk, *Kritik Ideologi Radikal : Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2019), hal.250

¹²⁰ Alfanul Makky dkk, *Kritik Ideologi Radikal : Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2019), hal.412

¹²¹ Nāṣir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 1, hal.9

¹²² Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Alquran*, (Jakarta : Citra, 2012),hal.205

penguasa yang memutuskan hukum bertentangan dengan hukum Allah.¹²³

Dari beberapa pandangan para mufasir dalam menafsirkan konsep *tghūt* tampak berbeda-beda dari mulai menafsirkan gaya bahasa, mufradat serta kebudayaan sosial pada waktu itu, walaupun secara global memiliki kesamaan.¹²⁴

Sebagaimana dalam pandangan Makārim Shīrāzī menyikapi surah Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang ingkar kepada *tghūt* dan beriman kepada Allah, maka ia berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat. Menurut Makarim Shirazi, *tghūt* adalah bentuk mubalaghoh dari *tughyān* yang berarti agresi dan pelanggaran batas. Oleh karena itu, *tghūt* adalah setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa dan sombong, beribadah selain Tuhan, dan setiap jalan yang tidak berakhir kepada Tuhan.¹²⁵

Makarim Shirazi mengatakan bahwa ayat tersebut sebenarnya pengesahan dari ayat-ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, karena agama adalah berdoa kepada Tuhan sumber kebaikan, berkah dan segala kebahagiaan, sementara yang lain menyerukan kehancuran, penyimpangan dan kerusakan. Bagaimanapun,

¹²³ Baghawī Husain bin Mas’ud, *Ma’ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Alqurān*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), jilid 1, hal.350

قال مقاتل: يعنى كعب بن الأشرف و حبي بن أخطب و سائر رعويس لضلالة

¹²⁴ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jilid 3, hal.13

¹²⁵ Nasīr Makarim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2 hal.260

beriman kepada Tuhan adalah pegangan yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipatahkan.¹²⁶

At-Thabarī mengungkapkan makna *tghūt* dalam ayat tersebut adalah setiap orang yang melampaui batas terhadap Allah dan menyembah selain-Nya. Baik itu manusia, setan berhala dan lainnya.¹²⁷ Sedangkan Al-Baidhāwī memaknai kata *tghūt* adalah setan, berhala, dan segala sesembahan selain Allah atau yang menghalangi dari penyembahan terhadap Allah. Maka dari itu beriman kepada Allah dengan tauhid dan kepercayaan terhadap Rasul.¹²⁸ Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa makna *tghūt* adalah setan amatlah kuat.¹²⁹

Menurut al-Bhagawī mengutip dari Muqatil, yang dimaksud *tghūt* adalah Ka'ab bin al-Asyraf, Huyay bin Akhtab dan tokoh sesat lainnya.¹³⁰ Hal ini disepakati oleh Al-Nasafī yang mengatakan bahwa *tghūt* adalah Ka'ab bin Al-Asyraf, karena kedzaliman dan permusuhannya terhadap Rasulullah Saw yang kelewat batas. Bisa juga karena dia menyerupai setan atau karena pilihan bertahkim kepada selain Rasulullah Saw dengan beralih kepadanya itu dianggap bertahkim kepada setan¹³¹ dengan dasar QS.al-Baqarah : 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاءُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada

¹²⁶ Nasir Makarim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.260

¹²⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 3, hal.13

¹²⁸ Abdullah bin Umar Al-Baidhāwī, *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*, (Beirut : Dār Ihyā' al-Thurāt al-'Arabī), jilid 1, hal.155

¹²⁹ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 1, hal.523

¹³⁰ Baghawi Husain bin Mas'ud, *Ma'ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Alqurān*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), jilid 1, hal.350

قال مقاتل : يعنى كعب بن الأشرف و حبي بن أخطب و سائر رؤس الضلالة

¹³¹ Abdullah bin Ahmad Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl*, jilid 1, hal.340

kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Tabarānī mengatakan, dengan mengutip dari Mujahid bahwasanya *jibt* adalah sihir, dan *tghūt* adalah setan. Sebagaimana ayat di atas bahwa orang-orang kafir, penolong-penolong mereka adalah *tghūt*. Dan orang-orang yang kafir mereka berperang di jalan *tghūt*, maka perangilah penolong-penolong setan.¹³²

Tghūt merujuk kepada segala sesuatu yang disembah atau diikuti sebagai otoritas tertinggi selain Allah. Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang ingkar kepada Allah memiliki penjaga atau pemimpin yang menyimpang dari kebenaran dan mengajak orang lain kepada kesesatan.¹³³

Makarim Shirazi pun menegaskan bahwa wali-wali orang kafir adalah *tghūt* seperti berhala, setan, penguasa yang zalim, dan sejenisnya. Mereka ini mengeluarkan dari cahaya ke dalam kegelapan. Dan orang-orang yang kafir, wali-wali mereka adalah *tghūt*, dan mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Begitu pula dengan iman dan tauhid, Allah Swt berfirman: "Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan ke dalam cahaya."¹³⁴

Berbeda dengan para mufassir di atas, Abu Bakar Ba'asyir meyakini bahwa pemerintah NKRI dan yang bekerja langsung baik pidana atau perdata adalah *tghūt*. Oleh karena itu pemerintah NKRI yang berdasarkan Pancasila, UU, dan UUD'45 adalah *tghūt* karena buatan manusia maka harus dihindari dan tidak sesuai dengan sistem pemerintahan islami

¹³² Sulāimān bin Ahmad Ṭbarānī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, (Yordania: Dār al-Kitāb al-Tsaqāfi, 2008), jilid 2, hal.239

¹³³ Fadl bin Hasan Ṭbarshī, *Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 2 hal.633

¹³⁴ Nasīr Makarim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.265

(*khilafah*) melainkan produk-produk bernafaskan hukum kafir.¹³⁵

Perbedaan di atas berkisar pada konsep *ṭghūt*. perbedaan ini muncul karena perbedaan asumsi dasar terkait konsep *ṭghūt* sebagai perolehan pengetahuan penafsiran. Dalam penafsiran Abu Bakar Ba'asyir terkait konsep *ṭghūt* ditafsirkan secara sepihak, seolah-olah *ṭghūt* bermakna tunggal. Yaitu penguasa dzolim, menindas dan tidak adil. Sehingga pemerintah dan semua yang bekerja langsung mendukungnya dijadikan target tuduhan kafir.

Imam Ja'far ash-Shadiq as bersabda, “*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problema dan tantangan.*”¹³⁶

D. Hukum Orang yang Menyembah Ṭghūt

Seseorang yang menyatakan bahwa beriman kepada Allah, berarti ia telah mengikrarkan dirinya untuk taat kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan tidak ada sesuatupun yang menyekutui-Nya.

Dewasa ini masih banyak orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah, kitab Allah, serta sunnah Rasul-Nya. Namun dalam waktu yang bersamaan mereka hendak berhakim kepada selain Allah, kitab serta sunnah Rasul-Nya dalam hal-hal yang mereka pertentangkan dan perselisihkan. Sehingga mereka hanya menginginkan bertahkim kepada sesuatu yang lain, kepada manhaj yang lain, dan mereka hendak bertahkim kepada *ṭghūt* yang sama sekali tidak berpedoman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan sebelumnya, karena itu ia adalah *ṭghūt* yang tidak mengikuti perintah dari Allah Swt. Sebagaimana telah disebutkan dalam turunnya surah an-Nisa/4: 60

¹³⁵ Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkirah Nasehat dan Peringatan Karena Allah, Kepada Ketu MPR/DPR dan Semua Anggotanya yang Mengaku Muslim*, (Jakarta : JAT Media Center, 2012), jilid 2, cet.1, hal.8-9

¹³⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 1, hal.9

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ
يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا

“*Tidakkah engkau melihat (wahai Muhammad) orang-orang (munafik) yang mendakwah bahwa mereka telah beriman kepada al-Quran yang telah diturunkan kepadamu dan kepada (kitab-kitab) yang telah diturunkan dahulu dari padamu? Mereka suka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintahkan supaya kufur ingkar kepada thagut itu. Dan syaitan pula senantiasa hendak menyesatkan mereka dengan kesesatan yang amat jauh.*”

Ayat di atas merupakan celaan bagi orang-orang yang berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan mereka malah meminta keputusan kepada selain keduanya yang merupakan kebathilan. Karena itu mereka telah melampaui batasan-batasan dari Allah dan melanggar undang-undang yang benar dan adil. Imam Ja'far as-Shadiq meriwayatkan : *ṭghūt ialah orang yang diminta memutuskan suatu hukum dan orang tersebut memberi putusan hukum tanpa adanya suatu kebenaran.*¹³⁷

Pada ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki Anshar yang bersengketa dengan seorang lelaki dari kalangan Yahudi. Seorang lelaki Anshar enggan meminta keputusan hukum kepada Nabi Muhammad Saw, dia memilih Ka'ab bin al-Asyraf sebagai hakimnya.¹³⁸

Allah Swt telah memerintahkan mereka untuk mendustakan apa yang didatangkan oleh *ṭghūt* dan tidak meminta hukum kepadanya. Namun mereka meninggalkan perintah Allah dan keimanan atau kepercayaan mereka tetap mengikuti setan.

Mengimani *ṭghūt* merupakan perbutan syirik yaitu dengan cara menduakan Allah dan diyakini sebagai sesuatu yang melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah terhadap hamba-hambanya.¹³⁹ Dengan demikian mereka itu telah

¹³⁷ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.297

¹³⁸ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 3, hal.991

¹³⁹ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Baḥrū al-Muhīt*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1992), jilid 2, hal.617

menjadikan *tghūt* sebagai hakim, sehingga *tghūt* dapat menyedatkan mereka ke dalam kegelapan.

Telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas bahwa ada sekelompok orang Yahudi yang datang kepada Nabi Saw dan memintanya untuk menjelaskan keyakinannya kepada mereka. Kemudian Nabi Saw menjawab bahwa Dia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan semua yang di wahyukan kepada Ibrāhīm, Ismāīl, Ishāk, Ya'qūb Mūsa dan 'Isa dan semuanya adalah benar dan tidak membedakan di antara Nabi-Nabi Allah. Kemudian mereka menjawab bahwa mereka tidak mengenal Isa dan tidak percaya dalam kenabiannya, kemudian mereka berkata kepada Nabi Saw bahwa mereka tidak mengetahui agama yang lebih buruk darinya.¹⁴⁰

Kemudian turunlah dua ayat ini untuk menanggapi para pendengki itu yakni surah al-Maidah/5: 59-60.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْفَعُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنْ تَكْفُرُوا فَاسِقُونَ

“Katakanlah, Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik.”

Pada ayat di atas Allah Swt memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bertanya kepada Ahli Kitab terkait alasan penolakan dan kritik mereka terhadap kaum muslimin. Pada ayat terakhir tersebut muncul pernyataan yang menguatkan alasan kalimat sebelumnya, karena menjadi jelas bahwa kritik orang-orang Yahudi terhadap orang muslim yang beriman kepada Tuhan dan kitab-kitab Nya, karena sebagian besar orang Yahudi termasuk orang-orang yang fasik.¹⁴¹

Pada ayat kedua ini membandingkan keyakinan yang menyimpang dan perbuatan Ahli Kitab serta hukuman yang mengikut sertakan dengan orang-orang beriman yang shaleh di antara umat Islam. sehingga menjadi jelas mana di antara kedua pihak yang pantas dikritik dan dicela.

¹⁴⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.64

¹⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasik adalah orang yang percaya kepada Allah Swt tetapi tidak mengamalkan perintahnya, bahkan melakukan perbuatan dosa.

Ayat berikutnya turun untuk meminta Nabi bertanya kepada mereka, apakah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kitab-kitab yang di wahyukan kepada Nabi-Nya layak mendapat kritik ataukah perbuatan berdosa yang datang dari orang-orang yang terkena hukum Tuhan?¹⁴²

Allah Swt berfirman dalam surah al-Maidah ayat 60 menyebut *tghūt* sebagai sesembahan dari orang yang lebih buruk balasannya dari pada orang fasik.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ
الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah ? Yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”

Kata *مَثُوبَةً* berarti balasan atau ganjaran, dan dalam konteks ini digunakan dalam bentuk objek. Meskipun kata tersebut secara khusus terkait dengan kebaikan, namun ditempatkan dalam konteks hukuman, seperti dalam Firman-Nya: “Maka berilah mereka berita tentang siksa yang pedih.” (QS al-Baqarah/2:174)

Kata *اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ* mengacu pada mereka yang dihukum oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bersikap seperti itu adalah orang-orang-orang yang memiliki keyakinan yang sesat. Kemudian Allah menyebutkan hukuman bagi mereka dan juga menyebutkan bahwa di anatara mereka ada yang dijadikan kera dan babi.¹⁴³

Pada ayat tersebut menyatakan bahwa ganjaran yang paling buruk bagi orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, dari orang-orang terdahulu yang berbuat fasik sehingga mereka dijadikan kera dan babi dan orang yang menyembah *tghūt*. Allah menjadikan mereka tercela dan mendapatkan siksaan dan kebinasaan di dunia.

¹⁴² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.65

¹⁴³ Abdullah bin Ahmad Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta`wīl*, jilid 1, hal..419

Sufyān as-Saurī telah meriwayatkan dari al-Qamah bin Marsad, dari al-Muqīrah bin Abdullah dari al-Ma'rūr bin Suwaid, dari Ibnu Mas'ūd yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya mengenai kera dan babi, apakah mereka termasuk golongan yang Allah membinasakannya? Maka Rasulullah Saw menjawab: "*Sesungguhnya Allah tidak pernah membinasakan suatu kaum, atau beliau mengatakan bahwa Allah belum pernah mengutuk suatu kaum, lalu menjadikan bagi mereka keturunan dan anak cucunya. Dan sesungguhnya kera dan babi telah ada sebelum peristiwa kutukan itu.*"¹⁴⁴

Adanya balasan buruk bagi orang-orang yang menyembah *tghūt* menunjukkan larangan keras untuk menyembahnya, karena keberadaan hukuman atas suatu perbuatan menjadi indikasi tegas bahwa perbuatan tersebut dilarang. Oleh karena itu kita harus beriman kepada Allah Swt, kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

¹⁴⁴ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 3, hal.130

BAB III

NĀSĪR MAKĀRĪM AL-SHĪRĀZĪ DAN KITAB *AL-AMTHĀL FI TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*

A. Biografi Nāsir Makārim Al-Shīrazi

1. Kehidupan dan Pemikiran Nāsir Makārim Al-Shīrazi

Nāsir Makārim Al-Shīrazi adalah salah seorang teolog terkemuka di lembaga pendidikan agama di kota Qom.¹⁴⁵ Dia lahir pada tahun 1924 M / 1345 H di kota Shiraz, Iran. Lahir ditengah keluarga yang religius yang dikenal dengan tingkat spiritualitas dan akhlak yang luhur.¹⁴⁶ Dia adalah seorang ulama besar sekaligus salah satu Marja'Taklid¹⁴⁷ terkemuka *Shī'ah*. Ayahnya bernama Ali Muhammad Makarim.¹⁴⁸

Pada masa pendidikannya sewaktu kecil terpancar kemampuan menghafal yang kuat dan bakat yang luar biasa lainnya.¹⁴⁹ Pendidikan dasar dan menengah, dia selesaikan di kota Shiraz. Pada usia 14 tahun memulai pelajaran agama di Aqa Babakan.¹⁵⁰ Dengan kecerdasannya, dalam waktu singkat telah mampu menyelesaikan studi pengantar seperti sharaf, nahwu, mantiq, bayan dan badi'. Semuanya diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.¹⁵¹

Nāsir Makārim Al-Shīrazi sejak kecil terbiasa membaca al-Quran. Daya tarik al-Quran telah memikatnya

¹⁴⁵ Satrio Edi, *500 Tokoh Muslim : 500 Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh Saat Ini*, (Jakarta : Phoenix Publishing Project, 2011), hal.186

¹⁴⁶ Ayatullah al-'Uzma al-Hajj ash-Shayk Nasir Makarim, *One Hundred And Fifty Lessons For Life* (diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh .Monir Shafiei), (Morrisville: Lulu Press, Inc, 2014), hal. 5.

¹⁴⁷ Marja'iyah (sering disebut Marja'Taqlid). Berasal dari kata marja' yang berarti tempat kembalinya sesuatu. Sedangkan dalam pengertian Syi'ah, Marja'Taqlid berarti sumber rujukan. Lihat, Akhmad Satori Sistem Pemerintahan Iran Modern : Konsep *Wilayatul Faqih* Imam Khomeini sebagai Teologi dalam Relasi Agama dan Demokrasi, (Yogyakarta : Deepublish, 2012), hal.555

¹⁴⁸ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab (Jakarta : Nur Al-Huda, 2012), hal.128

¹⁴⁹ Ayatullah al-'Uzma al-Hajj ash-Shayk Nasir Makarim, *One Hundred And Fifty Lessons For Life*, hal. 5.

¹⁵⁰ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.128

¹⁵¹ Ayatullah al-'Uzma al-Hajj ash-Shayk Nasir Makarim, *One Hundred And Fifty Lessons For Life*, hal. 6.

untuk memahami konsep dan poin penting al-Quran. Ia menulis tafsīr sejak kecil terbiasa membaca al-Quran. Daya tarik al-Quran telah memikatnya “*Tafsir-e Nemuneh*” dengan bantuan para ulama.¹⁵² Buku tafsir ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia meski belum seluruhnya.

Pada usia 18 tahun, menyelesaikan studinya di Aqa Babakan, sehingga hasil kerja keras menarik perhatian para guru. Nāsir Makārim Al-Shīrazi berguru pada Ayatullah Al-Uzhma Burujerdi dan ulama-ulama besar lainnya. Pada tahun 1349 H, dia belajar di hauzah Najaf Al-Asyraf (Irak) untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka disana. Belajar di bawah bimbingan Ayatullah Al-Uzhma Hakim, Ayatullah Al-Uzhma Khu’i, dan Ayatullah Abdul Hadi Syirazi.¹⁵³ Sehingga berhasil mencapai tingkat ijthad pada usia 24 tahun. Jarang sekali tingkat ijthad ini diraih seseorang dalam usia 24 tahun.¹⁵⁴

Pada bulan Sya’ban tahun 1370 H, Nāsir Makārim Al-Shīrazi kembali ke Iran dan di sana bersama sejumlah ulama terkemuka lainnya membentuk Jame’eh Modarresin Hauzah Ilmiah Qom atau “Komunitas Pengajar-Pengajar Hauzah Qom” dan hingga kini terus melakukan berbagai aktivitas keilmuan dan budaya. Selama hampir 40 tahun mengajar ushul fiqih dan fiqih tingkat tinggi (*bahtsul kharij*)¹⁵⁵

Hingga kini telah mendirikan berbagai pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah, seperti madrasah Amirul Mu’minin as, madrasah Imam Hasan Mujtaba as, dan madrasah Imam Husein as.¹⁵⁶

¹⁵² Nasir Makarim Shirazi, *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta : Nur al-Huda, 2013), hal.16

¹⁵³ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi’ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.128

¹⁵⁴ Nasir Makarim Shirazi, *Mi’raj Nabi*, terj.M.As (Bandar Lampung : YAPI, 1988), hal.31

¹⁵⁵ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi’ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.128

¹⁵⁶ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi’ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.128

2. Karya-Karya Nāsir Makārim Al-Shīrazi

Nāsir Makārim Al-Shīrazi sebagai salah seorang terkemuka shī'ah yang semasa hidupnya memiliki berbagai karya-karya berupa tulisan. Karya-karyanya tidak hanya terbatas pada bidang tertentu. Lebih dari 130 jilid buku dengan beragam tema dan semuanya telah dicetak. Sebagian buku telah dicetak ulang lebih dari 30 kali dan beberapa di antaranya bahkan telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dunia yang tersebar di berbagai belahan dunia.¹⁵⁷

Berikut adalah beberapa karya-karya Nāsir Makārim Al-Shīrazi, antara lain :

1. *Anwar al-Ushul*
2. *Anwar al-Faqahah*¹⁵⁸
3. *Tafsir-e Nemuneh (28 jilid)*
4. *Ta'liqat 'alal 'Urwat Wutsqa*
5. *Risalah Taudhih Masa'il*
6. *Manasik Haji*
7. *Manasik-e Umreh-e Mufradeh*
8. *Mudiriyat wa Farmadehi dar Islam*
9. *Zubdat al-Ahkam*
10. *Najmu'ehe-e Estefta 'at-e Jadid*
11. *Payam-e Qur'an (10 jilid)*
12. *Ahkam-e Noujawan*
13. *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
14. *Ma'ad wa Jahan-e Pas az Marg*
15. *Ushul-e Aqa'id*
16. *I'tiqad-Jahan-e*
17. *Zendegi dar Partu-e Akhlaq*
18. *Hukumat-e Jahani*
19. *Musykilat-e Jinsi-e Jawanan*
20. *Mu'ammay-e Hasti*
21. *Dar Justeju-e Khoda*
22. *'Aqideh-e Yek Musalman*
23. *Jelweh-e Haqq*

¹⁵⁷ Ayatullah al-'Uzma al-Hajj ash-Shayk Nasir Makarim, *One Hundred And Fifty Lessons For Life*, hal. 7.

¹⁵⁸ Nashir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab, hal.129

24. *Yek Sad wa Panjah Dars-e Zendegi*¹⁵⁹
25. *Taqiyeh*
26. *Tarh-e Hukumat-e Eslami*
27. *Anwar-e Hidayat*
28. *Al-Zahra Khairu Nisai al-'Al-amin (Wanita Agung Fathimah az-Zahra)*¹⁶⁰
29. *Al-Islām wa Tahrīr al-'Abīd*¹⁶¹
30. *Al-Syī'ah Syubuhāt wa Rudūd*¹⁶²
31. *Amthāl al-Qur'ān*¹⁶³
32. *Silsilah 'Usūluddīn*¹⁶⁴
33. *Mi'atu Maudhū'i Akhlakī fī al-Qur'ān wa al-Hadīts*¹⁶⁵
34. *Nafahāt al-Qur'ān*¹⁶⁶
35. *Qasas al-Qur'ān*¹⁶⁷
36. *Al-Masyākil al-Jansiyah lisyabābi*¹⁶⁸
37. *Al-Kaskūlu al-'Aqāid : 180 Su'ālan wa Jawāban*¹⁶⁹
38. *Inilah Aqidah Syi'ah*¹⁷⁰
39. *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*¹⁷¹

¹⁵⁹ Nashir Makarim al-Shirazi, *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj. Umar Shahab, hal.130

¹⁶⁰ Nashir Makarim al-Shirazi, *Wanita Agung Fathimah az-Zahra*, terj. Najib Husain al-Idrus, (Jakarta : Cahaya, 2007)

¹⁶¹ 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim al-Shīrāzī, *Al-Islām wa Tahrīr al-'Abīd*, (Beirut : Dār al-Nubalā, 1415 H)

¹⁶² 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim al-Shīrāzī, *Al-Syī'ah Syubuhāt wa Rudūd*, (Qum : Madrasah al-Imām Afī bin Abī Thālib, 1428 SM)

¹⁶³ 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim al-Shīrāzī, *Amthāl al-Qur'ān* (Qum : Madrasah al-Imām Afī bin Abī Thālib, 1384)

¹⁶⁴ 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim al-Shīrāzī, *Silsilah 'Usūluddīn* (Beirut : Dār Asafwa, 1428 H)

¹⁶⁵ 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim al-Shīrāzī, *Mi'atu Maudhū'i Akhlakī fī al-Qur'ān wa al-Hadīts*, (Tehrān : Dār al-Kitāb al-Islāmiyah, 1383 H)

¹⁶⁶ 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim al-Shīrāzī, *Nafahāt al-Qur'ān* (: Mu'asasatu Abī Shālih Lā Linasyri wa atsaqāfa)

¹⁶⁷ 'Āyatullāh al-'Uzma. Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *Qasas al-Qur'ān* (Qum : al-Hauzah 'Ilmiyyah,)

¹⁶⁸ 'Āyatullāh al-'Uzma. Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *Al-Masyākil al-Jansiyah lisyabābi*, (Qum : Madrasah al-Imām 'Ali Ibn Abī Thālib, 1425)

¹⁶⁹ 'Āyatullāh al-'Uzma. Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *Al-Kaskūlu al-'Aqāid : 180 Su'ālan wa Jawāban* (Beirut : Dār Jawādu al-'Aimah, 1431 H)

¹⁷⁰ Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi'ah*, terj. Umar Shahab, (Jakarta : Al-Huda, 1423 H)

¹⁷¹ Nasir Makarim Shirazi, *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta : Nur al-Huda, 2013),

B. Profil Kitab *Tafsīr Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

1. Latar Belakang Penulisan Kitāb Tafsīr Al-Amthāl

Tafsīr al-Amthāl memiliki nama lengkap yaitu *Tafsīr al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, namun pada umumnya kitab tersebut terkenal dengan sebutan Tafsīr al-Amthāl.

Kitab *Tafsīr al-Amthāl* ditulis oleh Nāsir Makārim Shīrazi selama 15 tahun dan ditulis sebanyak 27 jilid dalam bahasa Farsi dan diterbitkan oleh Dār al-Kitāb al-Islāmiyah di Teheran pada tahun 1396-1410. Kemudian pada tahun 1413-1992 mulai diterbitkan ke dalam bahasa Arab oleh Beirut, Yayasan Al-Ba'ithah.¹⁷²

Salah satu kitab *Tafsīr Al-Amthāl* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni oleh Akmal Kamil, diterbitkan di Sadra Press pada tahun 2015. Hanya saja terjemahan tafsir ini tidak keseluruhan, akan tetapi hanya jilid pertama, yakni surah al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1 sampai 187. Maka dari itu hal ini bisa menjadi peluang bagi para penerjemah untuk menerjemahkan kitab *Tafsīr Al-Amthāl* ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun latar belakang penulisan kitab *Tafsīr Al-Amthāl* ini disusun berdasarkan dua langkah dan tujuan. Sebagaimana yang termuat dalam pendahuluan, Nāsir Makārim Al-Shīrazi menyampaikan bahwa setiap zaman memiliki karakteristik, kepentingan-kepentingan, serta tuntunan-tuntunan yang muncul dari adanya perubahan situasi dan kondisi masa dengan munculnya masalah-masalah yang baru, serta ilmu pengetahuan yang pada masa kini di tengah-tengah kehidupan umat. Selain itu terjadi di dalamnya berbagai persoalan, kesulitan yang khas dan spesifik yang muncul dikarenakan dinamisasi dan perubahan sosial serta budaya yang di tengah-tengah umat ini. Semua itu adalah bagian dari sebuah proses sejarah masyarakat.¹⁷³

¹⁷² Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Ilyāzy, *Al-Mufasssir Hayātuhum wa Manhajuhum*, hal.217

¹⁷³Nasir Makarim Shirazi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.8

Maka dari itu orang-orang yang sukses dan berhasil adalah orang yang bisa memahami kondisi dan situasi di zamannya, seperti halnya memahami kebutuhan-kebutuhan, kepentingan, serta dapat mengidentifikasi persoalan-persoalan baru yang mereka akan hadapi ke depannya. Begitu juga sebaliknya, orang-orang yang tidak memahami permasalahan di zamannya, maka mereka merupakan orang-orang yang sebenarnya tidak dapat berbuat apa-apa. sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq, “*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problema dan tantangan*”.¹⁷⁴

Adapun pada pendahuluan kitab *Tafsīr Al-Amthāl* ini dituliskan bahwa misi dan tugas para ulama adalah mengetahui segala permasalahan serta segala kebutuhan zaman. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah dengan mengulangi kembali penulisan secara kekinian. Kemudian menyikapi berbagai kebutuhan serta tuntutan-tuntunan masyarakatnya, yaitu dengan bahasa kekinian berdasarkan dengan prinsip-prinsip universal Islam.¹⁷⁵

Berkenaan dengan kitab *tafsīr Al-Amthāl*, kitab ini hadir untuk memberikan penjelasan terkait ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi sosial pada masa kini dan disajikan dengan bahasa kekinian agar mudah dipahami oleh masyarakat. Kenapa al-Quran ditafsirkan berdasarkan situasi dan kondisi, karena al-Quran adalah jawaban sepanjang kehidupan. Dan diharapkan tafsir ini bermanfaat bagi semua kalangan dan terlepas dari istilah-istilah ilmiah yang rumit.¹⁷⁶

2. Metode (*Manhaj*) Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, bahasa Arab menerjemahkannya dengan

¹⁷⁴ Nāsir Makārim Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.9

¹⁷⁵ Nāsir Makārim Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.9

¹⁷⁶ Nāsir Makārim Shirazi, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.10

tharīqat dan manhaj,¹⁷⁷ dan bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dan cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹⁷⁸

Definisi-definisi di atas menggambarkan bahwa metode tafsīr al-Quran tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Quran. Adapun metodologi tafsīr adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Quran.¹⁷⁹

Secara umum dikenal ada 4 metode penafsiran dalam menafsirkan Al-Quran, sebagaimana yang telah disebutkan dalam buku Kaidah-Kaidah Tafsīr karya Quraish Shihab menjelaskan empat metode penafsiran al-Quran, yaitu : 1) metode *ijmaly* (global), 2) metode *tahlili* (analisis), 3) metode *muqaran* (perbandingan), 4) metode *maudu'i* (tematik).¹⁸⁰

Dalam hal ini, kitab *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, menggunakan metode *tahlili* (analisis). Metode ini berusaha menjelaskan makna yang terkandung pada ayat-ayat al-Quran sesuai dengan kecenderungan serta keinginan mufassirnya yang kemudian dihidangkan berdasarkan urutan ayat-ayat dalam mushaf.¹⁸¹

Adapun hal-hal yang digunakan oleh mufasir ketika menggunakan metode ini, di antaranya adalah:

- a. Pengertian secara umum kosa kata ayat
- b. Hubungan ayat dengan ayat yang sebelumnya
- c. Sebab-sebab turunya ayat tersebut
- d. Makna global dalam ayat
- e. Menarik hukum yang ada pada ayat
- f. Pendapat para ulama
- g. Penguraian tentang Qira'at, I'rab, dan keistimewaan susunan kata-katanya

¹⁷⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung : Tafakur, 2011), hal.98

¹⁷⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁷⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001), hal.57

¹⁸⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal.98

¹⁸¹ M Quraish Shihab, *Kaidah – Kaidah Tafsir*, hal.378

- h. Ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains, ilmu pengetahuan, tasawuf dan lain-lain.¹⁸²

Tafsir Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal dalam menggunakan metode *tahlīli* ditandai dengan penafsirannya secara utuh 30 juz yaitu menyajikan tafsiran secara runtut dari juz 1 sampai juz 30. Kemudian penafsirannya ditandai dengan mengutip hadis-hadis serta pandangan para mufasir lainnya dan juga mengurai kosa-kata yang dianggap penting untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contoh penafsiran Nasir Makārim Shirāzi dalam QS. Al-Baqarah/2: 21-22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^o الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa (21) “Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan (Dia) menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menumbuhkan dengan hujan itu segala jenis buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”(22)

Nāsir Makārim Shīrāzī menafsirkan ayat di atas dengan sangat terperinci, dia menafsirkan dengan menyebutkan beberapa hal :¹⁸³

1. Kata “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” disebutkan dalam alquran sebanyak 20 kali dan merupakan seruan umum yang mencakup bahwa alquran tidak khusus untuk satu etnis, suku, golongan atau kelompok. Tetapi diserukan kepada seluruh manusia untuk menyembah Allah Yang Esa, dan melawan segala kesyirikan dan penyimpangan dari jalan tauhid.

¹⁸² M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*, hal.37

¹⁸³ Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.112

2. Ayat ini dimulai dengan karunia-karunia Allah Swt, agar kita ada rasa bersyukur atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada seluruh umat manusia. Maka dari itu kita harus beribadah kepada-Nya dan tidak boleh menyekuti-Nya.
3. Ibadah ini berakibat pada takwa “لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ”. Takwa adalah kesadaran akan tanggung jawab dan dorongan internal bagi individu, serta merupakan ukuran nilai dan kepribadian seseorang.
4. Ungkapan “الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ” hal ini adalah merupakan jawab atas argumen orang-orang musyrik yang membenarkan penyembahan berhala mereka dengan berpegang pada tradisi nenek moyang mereka. Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah yang Maha Esa menciptakan manusia dan nenek moyang mereka dan setiap bentuk kesyirikan yang melanda perjalanan manusia baik di masa lalu maupun sekarang adalah penyimpangan dari jalur yang benar.

Menyekutukan Allah (syirik) tidak terbatas hanya dengan menjadikan patung-patung yang terbuat dari batu dan kayu sebagai tuhan-tuhan selain Allah, seperti yang dilakukan oleh para penyembah berhala, atau meyakini manusia sebagai Nabi Isa as sebagai salah satu Tuhan dari tiga tuhan yang diyakini oleh umat Kristen. Menyekutukan Allah memiliki arti yang luas dan bentuk lebih terselubung dan lebih laten. Setiap keyakinan akan adanya sesuatu selain Allah yang mempunyai pengaruh seperti pengaruh Allah dalam kehidupan, adalah jenis kesyirikan.¹⁸⁴

Dari segi kosa kata, *Andād* adalah bentuk plural dari kata *nidd* (dengan timbangan *dhidd*) yang bermakna sekutu dan serupa. Jelas bahwa adanya keserupaan dan kesekutuan ini adalah para penyembah berhala bukan sebagai perkara yang benar-benar ada di alam realita.

Raghib Isfahani dalam mufradāt-nya menyebutkan, *Nidd* dan *Nadīd* bermakna sesuatu yang serupa dan sekutu dengan sesuatu yang lain dari sudut pandang esensi dan substansinya. Karena itu kata *nidd* ini disebutkan untuk

¹⁸⁴ Nāsir Makārīm Shirāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.116

segala jenis memiliki kesamaan dan kemiripan yaitu kemiripan pada esensinya.

Abdullah bin Abbas mengungkapkan bahwa *Andād* adalah kesyirikan yang lebih tersembunyi dari langkahnya semut di atas batu licin yang hitam di malam hari yang gelap, yaitu kesyirikan dengan mengatakan kepada seseorang. “Demi Allah dan demi kehidupan atau demi kehidupanku.”¹⁸⁵

Imam Ja’far ash-Shadiq as, ketika menafsirkan firman Allah Swt, *Kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka menyekutukan-Nya*. (QS. Yusuf: 106), Imam menjelaskan, bahwa ayat ini menyinggung tentang syirik *khafi*. Seperti seseorang berkata kepada yang lainnya, sekiranya bukan karena kamu maka pasti saya sudah binasa atau hidupku akan hancur.¹⁸⁶

Penafsiran yang dilakukan oleh Nāsir Makārim Shīrāzi dengan memberikan penjelasan beragam pandangan untuk menarik makna dalam ayat tersebut memperlihatkan bahwa dia dalam menafsirkan Al-Quran menggunakan metode *tahlily* (analisis)

Metode tafsīr *tahlily* mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan metode tafsīr lainnya. Salah satu di antaranya yaitu memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat kuat, disebabkan mempunyai dua bentuk tafsīr yaitu tafsīr *bi al-ma’tsur* dan tafsīr *bi al-ra’yu* yang dapat memunculkan beraneka ragam corak disiplin dan menjadi wadah berbagai gagasan.¹⁸⁷ Selain dari pada itu metode ini juga memiliki keunggulan lainnya, yaitu berusaha mengajak seseorang untuk memahami al-Quran dari awal surah yaitu surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, dan metode memahami ayat dan surah secara menyeluruh.¹⁸⁸

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa metode *tahlily* ini memiliki keunggulan, akan tetapi di samping itu metode inipun memiliki kekurangan. Di antara

¹⁸⁵ Nāsir Makārim Shirazi, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.116

¹⁸⁶ Nāsir Makārim Shirazi, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.117

¹⁸⁷ Ahmad Syurki Saleh, *Metedologi Tafsir al-Qur’an dan kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal.51

¹⁸⁸ Ahmad Izzan, *Metedologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur, 2011), hal.104

dari kekurangan tersebut yakni penjelasan dalam beberapa kitab tafsir terlihat bertele-tele, sebab semua yang ada dalam benak mufassir ingin dijelaskan. Sehingga menyebabkan kejenuhan seseorang dalam membaca. Padahal penjelasan yang disajikan tidak pernah tuntas, karena fokus pada ayat yang dibahas tanpa mengaitkannya dengan ayat lain yang memiliki keterikatan.

Selanjutnya penjelasan para mufasirnya sangat teoritis, sehingga terkesan bahwa itulah pesan dari al-Quran yang harus diperhatikan, yang berakibat akan membelenggu generasi yang lahir setelahnya. Kemudian adanya kurang aturan-aturan metodologis yang harus diikuti oleh para mufassir dalam menarik dan mengklarifikasi makna dan kandungan ayat-ayat al-Quran yang menjadi kelemahan utama dari metode *tahlily*.¹⁸⁹

3. Corak (*Lawn*) Penafsiran

Istilah corak dalam kamus bahasa Indonesia menunjukkan berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman, dan sebagainya.¹⁹⁰ Dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab *al-lawn*, yang berarti warna. Corak tafsir yang dimaksud disini yaitu nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap penafsiran.¹⁹¹ Terdapat beberapa ragam warna corak yang kerap kali mewarnai penafsiran seorang mufassir yaitu nuansa kebahasaan, nuansa sosial-kemasyarakatan, nuansa fiqh, nuansa teologi, nuansa sains, nuansa sufistik, dan nuansa psikologis.¹⁹²

Nasir Makarim Shirazi dari beberapa macam corak yang telah disebutkan di atas menggunakan corak sosial-kemasyarakatan yaitu *adabi ijtimai* dalam tafsirnya. Dalam penjelasannya ada tiga segi yang menitikberatkan penjelasan

¹⁸⁹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2013), hal.379

¹⁹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁹¹ M Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014), Cet.1, hal.148

¹⁹² M Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014), Cet.1, hal.149-159 dan lihat juga di Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta : Lkis, 2013), Cet.1, hal.267-273

karya tafsir ayat al-Quran dengan nuansa sosial-kemasyarakatan, yaitu : 1) dari segi ketelitian redaksinya, 2) menyusun kandungan ayat-ayat pada suatu redaksi dengan tujuan utamanya memaparkan tujuan-tujuan al-Quran, dan 3) penafsiran al-Quran dikaitkan dengan sunatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Pemilihan terhadap sosial-kemasyarakatan dalam tafsirnya juga dapat dilihat dari tujuannya dalam menafsirkan al-Quran yaitu mencoba untuk memberikan pengetahuan agama dan menjawab permasalahan-permasalahan sosial dengan menggunakan bahasa kekinian sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat saat ini.

4. Tafsīr Al-Amthāl di Antara Kitab-Kitab Tafsīr Lainnya

Para mufassir dari zaman dahulu sampai sekarang menuliskan tafsir dengan metode tertentu yang khusus untuk zamannya, begitupun dengan Nasir Makārim Shīrāzī yang menuliskan kitab *Tafsīr Al-Amthāl* dengan metode tertentu yang sesuai dengan zamannya, salah satu metode yang ia lakukan yaitu dengan mengumpulkan semua penafsiran yang sesuai dengan zaman saat menulis kitab *Tafsīr Al-Amthāl*.¹⁹³

Adapun literatur tafsir yang digunakan untuk menyusun kitab *Tafsir Al-Amthāl*, yaitu :¹⁹⁴

- a. *Tafsīr Majma' al-Bayān*, karya Syekh Al-Thabrasi
- b. *Tafsīr Anwār al-Tanzil*, karya Qadhi al-Bhaidawi
- c. *Tafsīr al-Durr al-Mantsūr*, karya Jalaluddin al-Suyuti
- d. *Tafsīr al-Burhān*, karya Muhaddith al-Bahrani
- e. *Tafsīr al-Mizān*, karya Muhammad Thabathaba'i
- f. *Tafsīr al-Manar*, catatan darsi kuliah-kuliah Syekh Muhammad 'Abduh
- g. *Tafsīr Mafātīh Al-Ghayb*, karya Fakhr al-Razi
- h. *Tafsīr Fī Zhilāl alqurān*, karya Sayyid Qutb
- i. *Tafsīr Al-Marāghī*, karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi
- j. *Tafsīr Rūh Al-Jinān*, karya Abi al-Futuh al-Razi
- k. *Tafsīr Asbab al-Nuzul*, karya al-Wahidi

¹⁹³ Nāsir Makārim Shirazi, *Tafsīr Al-Amthāl*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal.8

¹⁹⁴ Nāsir Makārim Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, hal.9

- l. *Tafsīr al-Qurthubi*, karya Muhammad bin Ahmad Al-Anshari al-Qurthubi
- m. *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*, karya Allamah Shihabuddin Al-Alusi
- n. *Tafsīr Nūr al-Tsaqalayn*, karya Abd Ali bin Jum'ah al-Huwaizi
- o. *Tafsīr al-Safī*, karya Mulla Muhsin al-Faidz al-Kasyani
- p. *Tafsīr al-Tibyān*, karya Syeikh al-Thusi; dan kitab-kitab lainnya.

Kedua, Nāsir Makārim Shirazī mengumpulkan seluruh penafsiran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman pada saat ini dan *ketiga*, mengkaji berbagai tema yang beragam dan merujuk kepada literatur-literatur yang disebutkan di atas.¹⁹⁵

5. Keistimewahan Kitab Tafsir Al-Amthāl

Kitab *tafsīr al-amthāl* ini memiliki beberapa keistimewaan, agar para pembaca lebih jelas serta memperoleh dengan mudah apa yang diinginkan, berikut beberapa tipologi serta keistimewaan kitab *tafsīr al-amthāl* yaitu :

- a. Mengingat bahwa Al-Quran merupakan kitab kehidupan, maka *tafsīr al-amthāl* tidak memusatkan pada masalah-masalah kesusastaan serta keilmuan saja, akan tetapi lebih menekankan pada problema-problema kehidupan yang konstruktif, baik itu materil maupun spiritual. Juga problema-problema sosial secara khusus. Penafsir lebih memperluas pembahasan dan uraian-uraian, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan individual dan aspek sosial.
- b. Pada setiap akhir ayat, ia memberikan beberapa catatan secara terpisah terkait tema-tema yang terungkap dalam setiap ayat al-Quran, agar para pembaca lebih mudah untuk menelaah secara umum.
- c. Tafsir ini menampilkan terjemahan terkait dengan ayat secara jelas, akurat, serta menarik perhatian bagi para pembaca. Tafsir ini juga menghindari pembedaan yang kurang begitu bermanfaat sehingga akan lebih

¹⁹⁵ Nāsir Makārim Shirazi, *Tafsīr Al-Amthāl*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi dkk, hal.6

- memperhatikan arti kata-kata dan *asbab nuzul* yang mempunyai peranan dalam pemahaman arti sebuah ayat.
- d. Diketengahkan sanggahan serta kritikan sekitar prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya yang ada kaitannya dengan setiap ayat. Kemudian memberikan jawaban secara ringkas, seperti ayat tentang mi'raj, poligami, perbedaan hak waris antara laki-laki dan perempuan, uang tebusan (*diyat*) laki-laki dan perempuan, huruf-huruf yang terputus (*al-huruf al-muqahta'ah*) yang ada dalam al-Quran, penghapusan hukum (*nasikh wa mansukh*), peperangan dalam Islam, ujian-ujian Allah dan masih banyak lagi puluhan masalah lainnya. itu semua dilakukan dengan tujuan supaya tidak lagi tersisa tanda tanya pada saat mempelajari penafsiran ayat-ayat.
 - e. Menghindari penggunaan istilah-istilah ilmiah yang sulit yang menyebabkan kitab tafsir *al-amthāl* ini terkhusus bagi kalangan tertentu saja. Namun, jikalau memang diperlukan, itu hanya diletakkan di bagian catatan kaki, dengan tujuan supaya orang yang memiliki spesialisasi keilmuan mampu mengambil manfaat darinya.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Nāsir Makārim Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 1, hal.13

BAB IV

ANALISIS KONSEP ṬĠHŪT DALAM KITAB *AL-AMṬHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*

Pada bab ini, peneliti akan mengeksplorasi masalah ṭġhūt yang menjadi masalah krusial, yang mana masih banyak orang-orang mengaku beriman kepada Allah Swt dengan menjauhi segala larangannya. Namun di waktu bersamaan mereka meruntuhkan anggapan itu sendiri dengan meminta putusan kepada ṭġhūt. Sebagaimana kita ketahui bahwa mengimani ṭġhūt merupakan perbuatan syirik yaitu dengan cara menduakan Allah. Ṭġhūt diyakini sebagai sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran dan melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah terhadap hamba-hambanya.¹⁹⁷

Oleh karena itu peneliti akan menganalisis konsep ṭġhūt dalam perspektif Nāsir Makārim Shīrāzi terhadap ayat-ayat dan penafsirannya tentang ṭġhūt serta permasalahan-permasalahan ṭġhūt pada masa kini dan interpretasi penafsirannya.

A. Ayat-Ayat Tentang ṬĠHŪT dan Penafsirannya

Kata ṭġhūt beserta derivasinya telah di sebutkan sebanyak 39 kali di dalam al-Quran yang menyebar pada 27 surah yang berbeda, sedangkan ṭġhūt sendiri diulang sebanyak 8 kali. Berikut adalah penafsiran bentuk kata ṭġhūt menurut Nāsir Makārim al-Shīrāzī di dalam al-Quran :

No	Bentuk Kata	Surah dan Ayat	Tafsiran	Jumlah
1		QS. Tāhā : 24	Melampaui batas ¹⁹⁸	
		QS. Tāhā : 43	Melampaui batas ¹⁹⁹	

¹⁹⁷ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Baḥru al-Muḥīt*, jilid 2 (Beirut : Dār al-Fikr, 1992), hal.617

¹⁹⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-AmṬhāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 9, hal.545

¹⁹⁹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-AmṬhāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 10, hal.6

	<i>Tgha</i> (طغى)	QS. An-Najm : 17	Melampaui batas ²⁰⁰	6
		QS. Al-Hāqqah : 11	Meluapnya air ²⁰¹	
		QS. An-Nāziāt ; 17	Melampaui batas ²⁰²	
		QS. An-Nāziāt : 37	Sombong, Kejahatan ²⁰³	
2	<i>Atghā</i> (أطغى)	QS. An-Najm : 52	Durhaka ²⁰⁴	1
3	<i>Tghāw</i> (طغوا)	QS. Al-Fajr : 11	Melampaui batas, ketidakadilan, penyimpangan ²⁰⁵	1
4	<i>Atghaituhu</i> (أطغيته)	QS. Qāf : 27	Kesesatan ²⁰⁶	1
5	<i>Yatghā</i> (يطغى)	QS. Tāhā : 45	Melampaui batas ²⁰⁷	2
		QS. Al-Alaq : 6	Melampaui batas ²⁰⁸	
		QS. Hūd : 112	Penambahan, pengurangan,	

²⁰⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 17, hal.7

²⁰¹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 18, hal.574

²⁰² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 19, hal.384

²⁰³ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 19, hal.397

²⁰⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 17, hal.276

²⁰⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 20, hal.183

²⁰⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 17, hal.44

²⁰⁷ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 10, hal.7

²⁰⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 20, hal.327

6	<i>Tatghāw</i> (تطغوا)		berlebihan, dan kelalaian ²⁰⁹	3
		QS. Tāhā : 81	Melampai batas, kekafiran, kedzaliman dan kemaksiatan ²¹⁰	
		QS. Ar-Rahmān : 8	Melampai batas ²¹¹	
7	<i>Biṭghiyah</i> (بالطاغية)	QS. Al-Haqqāh : 5	Pemberontak ²¹²	1
8	<i>Biṭghwāhā</i> (بطغواها)	QS. Asy-Syams : 1	Pelanggaran batas ²¹³	1
9	<i>Ṭughyān</i> (طغيان)	QS. Al-Māidah : 64	Kesombongan ²¹⁴	4
		QS. Al-Māidah : 68	Kezaliman ²¹⁵	
		QS. Al-Isrā : 60	Kedzaliman ²¹⁶	
		QS. Al-Kahfi : 80	Kedurhakaan dan kekufuran ²¹⁷	
		QS.al-Baqarah : 15	Kesesatan ²¹⁸	

²⁰⁹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 7, hal.80

²¹⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 10, hal.47

²¹¹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 17, hal.374

²¹² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 5, hal.103

²¹³ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 20, hal.232

²¹⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.75

²¹⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.103

²¹⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 9, hal.39

²¹⁷ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 9, hal.328

²¹⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 1, hal.96

10	<i>Ṭugyānihim</i> (طغيانهم)	QS.al-An' Ām : 110	Kesesatan ²¹⁹	5
		QS. Al-A'rāf : 186	Kesesatan ²²⁰	
		QS. Yūnus : 11	Kesesatan ²²¹	
		QS. Al-Mu'minūn : 75	Orang-orang musyrik ²²²	
11	<i>Ṭghūn</i> (طاغون)	QS. Adh-Dhāriyāt : 53	Sihir atau kegilaan ²²³	2
		QS. Ath-Tūr : 32	Melampaui batas ²²⁴	
12	<i>Ṭghīn</i> (طغين)	QS. Ash-Sāfāt : 30	Melampaui batas ²²⁵	
		QS. Sād : 55	Durhaka ²²⁶	
		QS. Al-Qalam : 31	Melampaui batas ²²⁷	
		QS. An-Naba' : 22	Melampaui batas ²²⁸	
		QS. Al-Baqarah: 256	Setan, berhala, penyerang, penguasa yang	

²¹⁹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.427

²²⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 5, hal.318

²²¹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 6, hal.311

²²² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 10, hal.486

²²³ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 17, hal.128

²²⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 17, hal.182

²²⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 14, hal.305

²²⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 14, hal.539

²²⁷ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 18, hal.542

²²⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 19, hal.346

13	<i>tghūt</i> (perkasa, sombong dan setiap ibadah selain kepada Tuhan ²²⁹	39
		QS. Al-Baqarah: 257	Berhala, setan, penguasa yang tidak adil, dan sejenisnya. ²³⁰	
		QS. An-Nisā : 51	Ka'ab bin Al-Asyraf ²³¹	
		QS. An-Nisā : 60	Melampaui batas dan memutuskan suatu hukum dengan bathil ²³²	
		QS. An-Nisā : 76	Setan ²³³	
		QS. Al-Māidah : 60	Berhala ²³⁴	
		QS. An-Nahl : 36	Setan, berhala, penguasa dzolim, dan sombong. ²³⁵	
		QS. Az-Zumar : 17	Berhala ²³⁶	
14	Jumlah			39

²²⁹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 2, hal.260

²³⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 2, hal.265

²³¹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.286

²³² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.297

²³³ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.328

²³⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.65

²³⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 8, hal.182

²³⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.48

Makārim Shīrāzī menafsirkan kata *ṭghūt* yaitu : melampaui batas, berhala, setan, Ka'ab bin al-Asyraf, dan penguasa yang dzalim. Berikut analisis *thāgūt* menurut Makārim Shīrāzī di dalam alquran :

1. Perintah untuk beriman kepada Allah Swt dan tidak mempercayai *thāgūt*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Menurut Nāsir Makārim Shirazi, ayat ini adalah petunjuk bahwa agama tidak perlu dipaksakan, terutama karena adanya bukti yang jelas dan mukjizat yang telah menjelaskan jalan kebenaran dari jalan yang salah. Oleh karena itu, hal-hal semacam itu tidak diperlukan.

Kata *الرُّشْدُ* secara bahasa berarti hidayah untuk mencapai hakikat, berbeda dengan kata *الْغَيِّ* yang berarti menyimpang dari hakikat dan menjauh dari kenyataan. Oleh karena itu agama memprioritaskan jiwa, pikiran manusia dan mengokohkan pondasi iman dan keyakinan.²³⁷ Lalu ayat berikutnya mengatakan, sebagai akibat dari hal di atas.

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

“Barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.”

Ayat ini juga menegaskan bahwa siapa saja yang menolak *ṭghūt* dan beriman kepada Allah Swt, maka dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat, yang tidak akan putus.

²³⁷ Nasir Makarim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.259

tghūt adalah bentuk mubalaghoh dari *tūghyān* yang berarti agresi dan pelanggaran batas, dan itu disebut sebagai sesuatu yang melebihi batas. Oleh karena itu *tghūt* adalah setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa dan sombong, dan setiap ibadah selain Tuhan, dan setiap jalan yang tidak berakhir pada Tuhan²³⁸

Adapun yang dimaksud dengan *tghūt*, banyak perbincangan di kalangan ahli tafsir. Beberapa mengatakan bahwa itu adalah berhala,²³⁹ setan,²⁴⁰ Ka'ab bin al-Asyraf,²⁴¹ penguasa yang zalim, dan sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah terhadap hambah-hambahnya.²⁴² Walaupun tampak berbeda-beda, namun semuanya memiliki kesamaan.

Dari sini menjadi jelas bahwa ayat ini tidak terbatas pada ahli kitab saja, seperti yang dipikirkan beberapa ahli tafsir, dan demikian pula hukum ayat ini tidak dirubah sebagaimana pendapat ahli tafsir lain, melainkan merupakan putusan yang baik dan umum yang identik dengan kephahaman dan akal. Kemudian ayat lain mengatakan sebagai akibat dari hal di atas, siapa pun yang tidak percaya pada *tghūt* dan percaya kepada Allah Dia berpegang teguh pada ikatan erat yang tidak terpisahkan.²⁴³

Maka kita harus menghapus kesyirikan dan penyembahan berhala itu. Karena Islam tidak menganggap penyembahan berhala sebagai salah satu agama, akan tetapi lebih memandangnya sebagai penyimpangan, penyakit, dan takhayul. Hal ini terbukti dari ayat-ayat yang menjelaskan

²³⁸ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.260

²³⁹ Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil Alquran*, (Jakarta : Citra, 2012),hal.205

²⁴⁰ Ismā'il Ibn 'Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 1, hal.523

²⁴¹ Baghawi Husain bin Mas'ud, *Ma'ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Alqurān*, (Beirut: Dār Ihyā'al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), jilid 1, hal.350
قال مقاتل : يعنى كعب بن الأشرف و حبي بن أخطب و سائر رعويس الضلالة

²⁴² Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Bahāru al-Muhīt*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1992 H), jilid 2, hal.617

²⁴³ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.260

tentang perang dengan orang musyrik,²⁴⁴ seperti surah al-Baqarah : 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata".

Tidak ada kontradiksi antara ayat yang kita hadapi dengan ayat ini, dan tidak ada pembatalan dalam hal ini.²⁴⁵ Kemudian Makārim Shīrāzi mengajak penyembah berhala untuk kembali kepada tauhid, dan jika mereka menolaknya maka mengajak dengan paksa dan menghancurkan kuil mereka dan mencegah munculnya aspek apapun dari penyembahan berhala untuk sepenuhnya menghilangkan asal mula penyakit spiritual dan pikiran ini.²⁴⁶

2. *T̄ghūt* menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari pada cahaya kepada kegelapan (kekafiran), mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. QS.Al-Baqarah/2 : 257

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang masalah keimanan dan kekafiran, dan mengklarifikasi kebenaran dari kebathilan, dan jalan lurus dari jalan kesesatan. Maka dari itu ayat ini menjelaskan untuk melengkapi baik mukmin atau kafir memiliki pemimpin. Begitulah yang tertulis pada ayat di atas *"Allah pelindung orang yang beriman."* Mereka berjalan di bawah keadaan ini dari cahaya kepada kegelapan, *"Yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan,"*

²⁴⁴ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.262

²⁴⁵ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.262

²⁴⁶ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.262

Kata “Allah” pada ayat di atas disandingkan dengan kata *wali* (Pelindung) dan *amanū* (orang yang beriman), sehingga menggambarkan bahwa Allah Swt merupakan pemimpin bagi orang-orang beriman dan menunjukan kepada mereka jalan yang benar. Kemudian diikuti dengan *nūr* (cahaya) dan kata *al-Zulumāt* (kegelapan/kekafiran) menggambarkan suatu kehidupan tentang jalan yang benar dan jalan yang sesat. Orang-orang kafir, pemimpin mereka adalah *tghūt* yang menuntun mereka kepada kekafiran dan pelindungnya adalah setan.

Menurut Makārim Shīrāzī, kata *waliy* awalnya berarti kedekatan, tidak terpisahkan. Dan itulah sebabnya dikatakan pemimpin dan pendidik. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surah al-Maidah : 55 *إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ* sumber ayat dalam kata ini memiliki arti yang pertama yaitu “Allah pelindung orang-orang yang beriman.” Dapat dikatakan bahwa bimbingan orang-orang beriman dari kegelapan adalah pencapaian hasil. Tetapi dengan memperhatikan tingkat karunia dan iman, menjadi jelas bahwa orang-orang beriman dalam perjalanan mereka menuju kesempurnaan mutlak, sangat membutuhkan petunjuk ilahi. Bimbingan setiap langkah dan tindakan, seperti yang kita ucapkan dalam doa setiap hari “Tunjukilah kami jalan yang lurus.”²⁴⁷

Kemudian ayat tersebut menambahkan bahwa penjaga orang-orang kafir adalah *tghūt*, seperti berhala, setan, penguasa yang tidak adil, dan sejenisnya. Jadi mereka adalah kekuatan dari terang kepada kegelapan. Menurutnya, kata terang merupakan sumber kehidupan, berkah, rasionalitas, pertumbuhan, integrasi, mobilitas, titik awal ketenangan, pengetahuan, dan bimbingan. Sedangkan kata kegelapan melambangkan keheningan, kematian, tidur, ketidaktahuan, khayalan, dan ketakutan.²⁴⁸

²⁴⁷ Nasīr Makarim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.265

²⁴⁸ Nasīr Makarim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.265

Tghūt yang dikehendaki pada ayat tersebut memiliki tujuan untuk menggiring manusia dari kebenaran menuju kesesatan dan orang-orang kafir pengikut *tghūt*.

Menurut Makārim Shīrāzi ada empat point penting terkait ayat di atas yaitu, *pertama* : Analogi iman dan ketidakpercayaan dengan terang dan gelap adalah analogi indah dan fasih. Karena terang adalah sumber kehidupan dan sumber berkah, rasionalitas, pertumbuhan, integrasi, mobilitas dan titik awal ketenangan. Sedangkan kegelapan itu sendiri melambangkan keheningan, kematian, tidur, ketidaktahuan, khayalan, dan ketakutan.

Kedua, kegelapan pada ayat ini dan dalam ayat-ayat yang lain datang dalam bentuk jamak, dan terang dalam bentuk tunggal. *Ketiga*, bisa dikatakan bahwa orang kafir tidak memiliki cahaya, akan tetapi mengingat bahwa cahaya iman selalu ada dalam naluri mereka, maka ungkapan ini berlaku sepenuhnya untuk itu. *Keempat*, Allah Swt mengatakan bahwa tidak memaksa orang-orang beriman keluar dari kegelapan ke dalam terang, dan juga tidak memaksa orang-orang kafir untuk meninggalkan mereka dari cahaya alami monoteisme.²⁴⁹

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah an-Nur/24:40

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ

إِذَا أُخْرِجَ نَدَاهُ لَمْ يَكُنْ يَرَاهَا وَ مَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

“Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada lagi awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya petunjuk oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun”.

Makārim Shīrāzi mengatakan bahwa orang-orang kafir ditimpa kegelapan, berbeda dengan orang-orang beriman yang

²⁴⁹ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 2, hal.266

hati dan jalannya diterangi oleh Tuhan dan mereka adalah sumber dari cahaya di atas cahaya. Beberapa mufassir mengatakan bahwa sesungguhnya kegelapan ini terdiri dari tiga jenis, dan orang-orang yang tidak beriman menderita di dalamnya yaitu, 1) kegelapan keimanan yang salah, 2) kegelapan perkataan yang salah dan 3) kegelapan perilaku yang buruk. Dengan kata lain, perbuatan orang kafir didasarkan pada kegelapan akal.²⁵⁰

Di sisi lain bahwa ketiga kegelapan ini adalah tahap ketidaktahuan orang kafir, *pertama*, mereka tidak tahu, *kedua*, mereka tidak tahu bahwa mereka tidak tahu, dan *ketiga*, meskipun semua ini mereka bayangkan bahwa mereka tahu, dengan demikian mereka hidup dalam ketidaktahuan total, dan sebagian lainnya berkata, lanadsan pengetahuan seperti yang dikatakan Firman Allah yakni, *pendengaran, pengelihatan, dan hati nurani*.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, pengelihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl/16 : 78)

Akan tetapi orang-orang kafir kehilangan cahaya akal, pendengaran, dan pengelihatan. Dengan ketidakpercayaan mereka.²⁵¹ Sehingga baginya dunia menjadi gelap gulita dan tidak melihat dirinya sendiri, jadi bagaimana dia bisa melihat orang lain. Menurut Makārim Shīrāzi, cahaya adalah sumber keindahan, kehidupan, dan gerakan. Berbeda halnya dengan kegelapan yang merupakan sumber keburukan, kematian, keheningan, ketakutan, inilah keadaan orang-orang yang

²⁵⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 11, hal.119

²⁵¹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 11, hal.119

kekurangan cahaya iman dan tenggelam dalam kegelapan kekafiran.²⁵²

Dari uraian di atas pada setiap masanya *tghūt* mengeluarkan para pengikutnya dan orang-orang yang membela urusan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Sehingga *tghūt* mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan yakni mengantar manusia menuju kebodohan, kekufuran, dan kebathilan.

3. Mempersekutukan Allah Swt dengan mengimani *Jibt* dan *tghūt*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberikan bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada *jibt* dan *thagut*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. QS. An-Nisa/4: 51

Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai jawaban setelah peperangan Uhud yang mana salah satu orang Yahudi, yaitu Ka’ab bin al-Asyraf bersama 70 orang sampai ke Makkah bersekutu dengan kaum musyrik melawan Rasulullah.²⁵³ Ciri-ciri orang Yahudi adalah bahwa untuk mencapai tujuan, mereka meratakan setiap kelompok untuk menarik orang musyrik bersujud kepada berhala. Dan mereka mengabaikan apa yang dibaca dari buku mereka, perkataan Rasulullah dan keagungan Islam. Meskipun dahulu orang Yahudi tidur dengan ahli kitab.²⁵⁴

Kemudian ayat di atas terdapat dua perkataan sebagai kepercayaan mereka yaitu *jibt* dan *thagūt*. *Jibt* diartikan dengan sihir dan *tghūt* diartikan dengan kesewenang-wenangan atau melampaui batas.²⁵⁵ Al-Quran menyebutkan

²⁵² Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 11, hal.120

²⁵³ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.268

²⁵⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.268

²⁵⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.269

لَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ (Orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab), mereka percaya kepada *jibt* dan *tghūt*.

Menurut Makārim Shīrāzī lafadz *al-jibt* adalah sihir, pesulap dan setan. Adapun lafadz *thāgūt* berasal dari kata *at-Tugyān*, dengan makna pelanggar, melebihi batas, berhala, setan, penguasa yang perkasa, dan setiap ibadah selain kepada Tuhan.²⁵⁶

Karakteristik dari orang yahudi adalah untuk mencapai tujuan mereka meratakan setiap kelompok. Sehingga untuk menarik orang musyrik mereka bersujud kepada berhala mereka dan mengabaikan apa yang dibaca dalam buku mereka. Mereka bahkan menonjolkan kepercayaan dengan mitos, omong kosong, dan skandal tentang Islam yang benar. Meskipun dulu orang yahudi tidur dengan ahli kitab. Pada ayat sebelumnya disebutkan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni(dosa) karena mempersekutukan-Nya (Syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Dia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa/4: 48)

Ayat di atas jelas bahwa Allah Swt tidak mengampuni dosa orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan tetap menyembah selain Allah yakni berhala. Kembali pada ayat 51 yang mengatakan bahwa orang-orang yang menerima kitab dan mereka mengatakan bahwa mereka lebih benar jalannya, namun dalam waktu yang bersamaan mereka menyembah *jibt* dan *tghūt*. Sehingga timbul dari kecenderungan yang menyimpang terhadap iman secara sengaja dan angkuh.²⁵⁷

Dengan kata lain, tidak ada dosa yang mampu menghilangkan iman dengan sendirinya, begitu pula tidak ada amal yang dapat menyelamatkan seseorang jika terkait dengan

²⁵⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.269

²⁵⁷ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta* (Jakarta : Nur al-Huda, 2012) hal.539

syirik. Sebagaimana Firman Allah di atas “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki*”.

Menurut Makārim Shīrāzi, terdapat perbedaan kecil antara kedua ayat ini dalam penjelasannya,²⁵⁸ ayat terakhir mengatakan bahwa “*Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh*”.²⁵⁹ Sementara ayat sebelumnya mengatakan “*Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa besar*”.²⁶⁰

Imam Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada orang-orang: Ayat mana dalam kitab Allah yang paling anda harapkan? Beberapa dari mereka menjawab : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya*.²⁶¹

Dari uraian di atas, kita diharuskan menyimpan benih keimanan di dalam hati kita, jangan sampai kita menaburkan benih-benih kekufuran yang beracun, sehingga menyianiyakan nikmat dan anugerah yang sudah Tuhan berikan kepada kita.

4. Bertahkim kepada *ṭghūt*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ
يَتَّخِذُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضَلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا

“*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS an-Nisa/4 : 60)*

²⁵⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.456

²⁵⁹ QS an-Nisa/4:116 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

²⁶⁰ QS an-Nisa/4:48 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

²⁶¹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 7, hal.91

Ayat ini dalam turunya menyempurnakan ayat yang sebelumnya. Karena, ayat sebelumnya mengajak orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah Swt, Rasul, dan pemimpin dan memutuskan hukum berdasarkan pada al-Quran dan sunnah. Dan ayat ini melarang meminta putusan hukum pada *ṭghūt*, mengikuti perintah *ṭghūt* dan hukum *ṭghūt*.

Atas dasar itu, menurut Makārim Shīrāzī, setiap orang yang memutuskan hukum dengan bathil adalah *ṭghūt*. Karena orang tersebut telah melampaui batasan-batasan dari Allah. Sebagaimana yang diriwayakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq, bahwasannya Rasulullah bersabda : *ṭghūt* ialah orang yang diminta memutuskan suatu hukum dan orang tersebut memberi putusan hukum tanpa adanya suatu kebenaran.

Sebagaimana Firman Allah dalam surah an-Nisa/4: 59
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Menurut Makārim Shīrāzī ayat tersebut terdapat point penting yakni kita diperintahkan untuk kembali kepada “*Al-Quran dan sunnah*” akan tetapi orang-orang kafir menolak untuk bertahkim. Mereka lebih memilih bertahkim kepada yang lain, yakni *ṭghūt*, yang sama sekali tidak berpedoman dan bersumber kepada-Mu dan kitab yang diturunkan sebelum-Mu.

Ṭghūt merupakan lafadz yang dicetak dari lafadz *ṭugyān*, kata tersebut berarti melampaui batas, dan tidak mengetahui batasan-batasan atau setiap perkara yang menjadi jalan menuju pada sesuatu yang melampaui batas.²⁶²

Atas ketentuan itu, setiap orang yang memutuskan suatu hukum dengan bathil adalah *ṭghūt*. Karena orang tersebut

²⁶² Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 3, hal.297

telah melampaui batasan-batasan dari Allah dan melanggar undang-undang yang benar dan adil. Imam Ja'far ash-Shadiq meriwayatkan bahwa *tghūt* ialah orang yang diminta memutuskan suatu hukum dan orang tersebut memberi putusan hukum tanpa adanya suatu kebenaran.²⁶³

Menurut Makārim Shīrāzi kerusakan-kerusakan dan mengikut pada putusan hukum tersebut dan efek dari hal itu dapat menghancurkan manusia dan merusak hubungannya di masyarakat yang umum diketahui, maka dari itu hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran dan keterbelakangan masyarakat.²⁶⁴

5. Orang-orang kafir berperang di jalan *tghūt*

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. QS. An-Nisa/4: 76

Ayat di atas menggambarkan bagaimana orang-orang kafir rela berperang di jalan *tghūt* dan meyakinkan kepada orang-orang beriman untuk tidak takut kepada *tghūt*, karena mereka tidak bergantung kepada asal mula kekuatan abadi yakni Tuhan yang maha kuasa. Akan tetapi mereka bergantung kepada kekuatan setan-setan yang lemah dan hampa, sebagaimana firman Allah “*Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.*”²⁶⁵ Oleh karena itu tingkat kepercayaan dan ketaatan orang kafir kepada *tghūt* begitu tinggi sehingga mereka ingin berperang di jalan *tghūt*.

Pada ayat tersebut, kata *sabīl* (berjalan) bersanding dengan kata Allah dan *tghūt* Hal tersebut menggambarkan bagaimana orang-orang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang kafir berperang di jalan *tghūt*. Ibnu Katsir

²⁶³ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 3, hal.297

²⁶⁴ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 3, hal.298

²⁶⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 8, hal.328

menjelaskan bahwa orang-orang mukmin berperang karena taat kepada Allah dan ingin memperoleh ridha-Nya, sedangkan orang-orang kafir berperang karena taat kepada setan.²⁶⁶ Maka jika dianalogikan, berperang di jalan adalah *tghūt* untuk mendapatkan ridha *tghūt*, maka ayat ini menggambarkan tingkat kepercayaan dan tingkat ketaatan orang-orang kafir kepada *tghūt* yang begitu tinggi sehingga mereka mau berperang di jalannya.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman supaya memerangi kawan-kawan setan, dan supaya jangan takut terhadap tipu daya mereka dan setan.²⁶⁷ “*Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*”

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“*Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.*” (QS. an-Nisa/4 : 75)

Kata *الظَّالِمِ أَهْلُهَا* pada ayat di atas adalah para musyrik mekkah yang melakukan kezaliman dengan kekafiran mereka yakni ingkar kepada Allah. Mereka justru menaati setan dan mengikuti perintahnya sehingga kelak mereka tidak akan mendapatkan perlindungan ataupun pertolongan, karena sesungguhnya setan itu lemah.

Menurut Makārim Shīrāzi pada ayat tersebut menghubungkan *tghūt* dengan setan. Sebagaimana yang Allah Firman kan dalam surah al-A’raf/7 : 27

إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman*”.

²⁶⁶ Ismā’il Ibn ‘Amr Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid II, hal 310

²⁶⁷ Sayyid Qutub, *Tafsīr Fī Zhilālī Qur’an*, (Beirut : Darusy Syuruq, 1412), jilid 3, Terj. As’ad Yasin dkk (Depok : Gema Insani, 2001), hal 23

Makārim Shīrāzi menambahkan bahwa setan tidak akan masuk ke dalam hati dan jiwa orang beriman. Dengan kata lain setan akan masuk ke dalam tubuh seseorang jikalau seseorang tersebut yang membiarkannya masuk, padahal sebetulnya setan tidak akan masuk jika orang tersebut menutup hatinya di hadapan setan-setan tersebut.²⁶⁸ Sebagaimana ayat lainnya yang mengatakan bahwa

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

“Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikan pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (QS. An-Nahl/16 : 100)

Orang-orang yang memuja setan dan tunduk kepadanya, sehingga menyembahnya adalah orang-orang yang terkena kendali dan bisikan setan. Kemudian di dalam surah al-Hijr/15:47

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ

“Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan”.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa: *pertama*, dan kami singkirkan apa yang ada di dalam dada mereka dari kebencian seperti iri hati, permusuhan, kebencian, dan penghinaan. *Kedua*, sebagai saudara-saudara, mereka terikat oleh ikatan kasih sayang yang kuat. *Ketiga*, di atas dipertemukan di tempat-tempat yang beralaskan.²⁶⁹

Dalam konteks tersebut, ungkapan “dan kami singkirkan apa yang ada dalam hati mereka dari kebencian menjadi saudara-saudara, dipertemukan di tempat-tempat yang beralaskan” mengacu pada penghilangan segala bentuk penderitaan dan kesengsaraan jiwa.

6. Balasan bagi mereka yang menyembah *tghūt*

قُلْ هَلْ أَنْتُمْ بِشِرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفُورَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

²⁶⁸ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 5, hal.12

²⁶⁹ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 16, hal.166

“Katakanlah : Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thagut?. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. QS. Al-Maidah/5 : 60

Ayat di atas menjelaskan mengenai ganjaran yang paling buruk bagi orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, yakni orang-orang yang berbuat fasik. Sehingga diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan mereka yang menyembah *ṭghūt* dan berhala lebih buruk tempatnya, karena mereka telah jauh dari jalan kebenaran.²⁷⁰

Abu Hayyan dalam tafsirnya *al-Baḥru al-Muḥīth*, mengambil pendapat Zamaksyari, mengatakan bahwa Allah Swt menjadikan di antara mereka menjadi hamba-hamba *ṭghūt*, disebabkan dua hal, yaitu :²⁷¹ *Pertama*, Allah Swt tidak memberi pertolongan/menelantarkan seluruh hamba-hambanya sehingga mereka menyembah kepada-Nya. Serta meninggalkan penyembahan *ṭghūt*. *Kedua*, sesungguhnya mereka divonis telah mempunyai sifat-sifat seperti itu.

Pada ayat tersebut memberitahukan kepada kita terkait orang-orang yang lebih buruk pembalasannya di sisi Allah Swt pada hari akhir nanti. Sehingga segala sesuatu yang terjadi kepada mereka yang tidak patuh terhadap perintah Allah Swt itu merupakan peringatan bagi mereka yang membangkang sehingga mereka mendapatkan ganjaran yang sangat buruk. Oleh karena itu hal tersebut menjadi pembelajaran bagi kita sebagai orang-orang yang beriman untuk taat terhadap perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pada ayat di atas apakah hal tersebut merupakan perubahan intelektual dan moral? Untuk menjawab hal tersebut Makārim Shīrāzi menafsirkan ayat 163 pada surah al-A’raf

²⁷⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.67

²⁷¹ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Baḥru al-Muḥīth*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1992), jilid 1, hal.488

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتَدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ
تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَ يَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا
يَفْسُقُونَ

“Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang teletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari sabat, yaitu ketika datang kepada mereka ikan-ikan yang berada di sekitar mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik”.

Pada ayat di atas, Makārim Shīrāzi mengatakan bahwa penyembahan terhadap dunia telah menguasai mereka sehingga mereka melupakan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian Allah Swt menyelamatkan orang-orang yang melarang kejahatan dan menghukum orang-orang yang zalim dengan siksaan yang pedih.²⁷² Inilah yang diungkapkan Allah Swt, Mereka melanggar apa yang dilarang untuk mereka, maka Kami berkata kepada mereka: “Jadilah kalian monyet yang hina”. Hal ini merupakan saat di mana Allah mengutuk orang-orang yang kafir di antara Bani Israil melalui ucapan Daud dan Isa putra Maryam, mereka menjadi monyet.²⁷³

Dari uraian di atas telah jelas bahwa kita diperintahkan untuk taat terhadap perintah yang sudah Allah Swt berikan serta menjauhi segala larangannya. Karena jikalau kita melakukan perbuatan yang menentang apa yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, maka akan mendapatkan ganjaran yang paling buruk di hari akhir nanti dan begitupun sebaliknya jika kita taat akan perintahnya maka kita mendapatkan kabar gembira. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah az-Zumar/39 : 17

7. Kabar gembira bagi orang-orang yang menjauhi *tghūt*

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَمَبَشِّرْ عِبَادِ

“Dan orang-orang yang menjauhi *thaghut* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita

²⁷² Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 5, hal.267

²⁷³ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1, hal.263

gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku”. QS.Az-Zumar/39: 17

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt telah berfirman dengan memberi kabar gembira (*busyra*) kepada orang-orang yang meninggalkan persembahan kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan selain Allah dengan kembali kepada jalan yang benar, yaitu meng-Esakan Allah dan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Hal tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya :

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Maka sembahlah selain Dia sesuka kamu!(wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”. (QS.Az-Zumar/39:15)

Ayat di atas menggabungkan antara menafikan penyembahan terhadap *tghūt* dan penegasan kepada seluruh umat manusia untuk menaati perintah Allah Swt. *tghūt* Oleh karena itu, mereka harus menjauhi *tghūt* dan kembali kepada Allah swt, dengan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Menurut Makārim Shīrāzī ungkapan *اجْتَنَّبُوا الطَّاغُوتَ* memiliki arti luas yang berarti menghindari segala bentuk pemujaan dan penyembah berhala, serta menghindari ketundukan dan penyerahan kepada penguasa yang menindas. Sedangkan ungkapan *“kembali kepada Allah”* itu menggabungkan semangat ketaqwaan, kezuhudan, dan keimanan. Dan orang-orang seperti itu layak mendapatkan kabar gembira.²⁷⁴

Menyembah *tghūt* bukan berarti hanya ruku dan sujud kepadanya, melainkan mencakup seluruh ketaatan kepadanya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Ja’far ash-

²⁷⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.48

Shādiq : Barang siapa yang mentatati orang yang perkasa akan kehilangan kehambaannya.²⁷⁵

Kata *tghūt* disini bermakna mufrad dan jama', yang mencakup peribadatan kepada berhala atau setan. Karena sesungguhnya setan senantiasa memerintahkan perbuatan yang menuju kekufuran dan maksiat. Maka bagi orang yang mengindahkan perintah Allah adalah pahala yang agung yakni surga Allah. Akan tetapi kata *tghūt* juga menunjukan kepada suatu kepatuhan yang berlebihan sehingga orang yang dipatuhi melebihi batas. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah az-Zukhruf/43:54

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاَطَاعُوهُ اِيَّاهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

“Maka (Fira'un) dengan perkataan itu mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.”

Pada ayat tersebut, sebetulnya tidak ada orang yang melampaui batas dalam berbuat zalim. Akan tetapi perbuatan kezalimannya itu berakumulasi sehingga ketika mencapai puncaknya maka seorang tersebut melampaui batasnya. Sebagaimana dalam surah Tha-ha/20 : 24

اٰذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى

“Pergilah kepada Fir'aun, dia benar-benar telah melampaui batas”.

Ketika Nabi Musa as diperintahkan oleh Allah Swt untuk pergi kepada Fir'aun menyampaikan dakwah, akan tetapi Fir'aun tersebut merasa dirinya paling berkuasa.

Dari uraian di atas, orang-orang yang berkuasa yang sudah tidak taat terhadap peraturan dan menjauhi segala ketentuan dari Allah Swt dengan membuat undang-undang sendiri agar berkuasa dengan bebas menurut kehendaknya. Maka hal tersebut dapat dikatakan dengan *thāgūt*. Negara-negara tirani (*thugyan*) mereka memuja-muja para pemimpinnya, sampai diberi gelar dengan menyerupai Tuhan.

²⁷⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.48

Maka hal tersebut dapat digolongkan menjadi bagian dari *thāgūt*.

Oleh karena itu, orang-orang beriman diberikan kabar gembira agar mereka menjauhi *thāgūt* dan senantiasa taat hanya kepada Allah Swt dengan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Namun, jikalau mereka tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka mereka akan mendapatkan ganjaran yang paling buruk di hari akhir nanti yakni menyerupai kera dan babi.

8. Perintah menyembah Allah Swt dan menjauhi *tghūt*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. QS. An-Nahl/16 : 36

Dan mereka diingatkan untuk menjauhi *tghūt* dan diingatkan agar tidak tergoda dan disesatkan dari jalan Allah sehingga mereka sesat. Di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka mendapat hidayah untuk membenarkan dan menerima rasul-rasul-Nya, beriman kepada Allah, dan taat kepada-Nya, maka mereka terhindar dari azab Allah. Namun, di antara mereka ada yang terjerumus dalam kesesatan, sehingga mereka menjauhi jalan yang benar, mengingkari Allah dan rasul-rasul-Nya, serta mengikuti setan. Akibatnya, Allah membinasakan mereka dengan azab-Nya dan menimpahkan siksaan-Nya kepada mereka.

Pada ayat di atas, kata *thāgut* dihubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu :

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

“Dan orang musyrik berkata: Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain

Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)Nya.” Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para Rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas? (QS. an-Nahl/16 : 35

Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mempersekutukan-Nya dengan sesembahan lain, mereka beribadah kepada berhala dan berhala-berhala itu bukanlah sesuatu yang kami sembah kecuali karena Allah telah meridhai ibadah kami terhadap mereka. Dan kami tidak mengharamkan sesuatu pun kecuali karena Allah telah menetapkan haramnya bagi kami dan para pendahulu.²⁷⁶

Konteks ayat di atas hampir sama dengan ayat sebelumnya yakni QS. az-Zumar : 17 yang mengarah kepada arti kata *thāgūt*. Pada kalimat *الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ* mengarah kepada orang-orang musyrik mekkah yang menyembah berhala. Sehingga kata *thāgūt* pada QS. an-Nahl : 36 menemukan maknanya pada ayat ini.

Al-Quran menunjukkan isi dari panggilan para Nabi as, dengan ucapan (*Sembahlah Allah saja dan jauhi thagut*). Kata *thāgūt* seperti yang telah disebutkan sebelumnya yakni berasal dari kata *ṭughyanan* yang berarti pelanggaran dan melampaui batas. Disebut semua itu adalah penyebab yang melebihi batas yang masuk akal, dan itulah mengapa nama *ṭghūt* disebut iblis, berhala, penguasa dzolim, sombong, dan di setiap jalan yang mengarah ke sesuatu selain jalan kebenaran.²⁷⁷

Dari uraian di atas, *Sembahlah Allah saja dan jauhi thagut*” karena, ibadah adalah ketundukan dan ketaatan serta merendahkan diri kepada-Nya. Lantas apakah karena Tuhan menetapkan falsafah tujuan penciptaannya manusia yang tercipta untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya, sehingga Tuhan butuh disembah? Menurut peneliti, justru kita bersyukur karena Tuhan telah memperkenalkan Diri-Nya sebagai dzat yang pantas disembah, yang dengannya manusia mendekat dan menyembah-Nya. Bukan karena Tuhan ingin

²⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 14, hal.76

²⁷⁷ Nāsir Makārim al-Shirazi, *Al-Amthāl fī. Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid 3, hal.297

dan butuh disembah. Oleh karena itulah panggilan cinta dari-Nya yang ingin menyelamatkan kita dari menyembah selain-Nya. Karena penyembahan kepada-Nya menjanjikan jalan keselamatan dan jalan kebahagiaan. Karena Allah Swt adalah Sang Pemelihara, Pencipta dan Pengatur yang sudah mengendalikan segala urusan

Konsep *tghūt* yang dijelaskan pada ayat-ayat di atas sebagai sesuatu yang dipercaya dan ditaati perintah-perintahnya secara mutlak yang mana hal tersebut memiliki hubungan dengan makna *tghūt* sebagai sesuatu yang melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu dia tidak taat kepada perintah serta larangan dari Allah Swt dan dia membuat manusia memalingkan diri dari kepercayaan dan ketundukannya kepada Allah, dengan mengajaknya untuk tunduk kepada dirinya sendiri.

B. Permasalahan-Permasalahan *Tghūt* Pada Masa Kini

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di dalam konsep tauhid mempercayai atau meminta bantuan kepada selain Allah Swt adalah *tghūt*. Karena *tghūt* merupakan perbuatan syirik yaitu dengan cara menduakan Allah Swt.

Kata *tghūt* menempati posisi sebagai kata kunci yang negatif terkait isu yang sangat sentral, sehingga di dalam al-Quran menjadi salah satu masalah pokok yang paling banyak dibicarakan, karena hal tersebut bertentangan dengan perintah yang sudah Allah Swt berikan kepada para hambah-Nya. Dalam hal ini faktor yang menyebabkan *tghūt* menempati posisi tersebut yaitu karena kedudukannya terhadap manusia sebagai pihak yang paling dipercaya dan ditaati. Walaupun mereka beriman kepada Allah Swt, namun di sisi lain mereka pun menyembah kepada para *tghūt-tghūt* tersebut.

Pada zaman sekarang ini orang-orang yang cinta terhadap dunia, mereka merebutkan kekuasaan dan kegilaan akan harta sehingga menyebabkan sebagian mereka lupa diri kepada Allah Swt yang telah memberikan semua kenikmatannya kepada mereka. Begitupun sebagian dari mereka melakukan kesewenang-wenangan terhadap orang-orang yang di bawahnya, dengan kekuasaan dan segala sesuatu yang dimilikinya merasa paling tinggi derajatnya. Oleh karena itu banyak di antara mereka yang

berbuat semaunya sendiri tanpa mengasihani orang-orang yang di bawahnya.

Kontekstualisasi penafsiran Nāsir Makārim Shirāzi untuk zaman sekarang ini, jika dipandang dari pengertian kata *tghūt* yang bermakna melampaui batas dan setiap ibadah selain kepada Tuhan dan setiap jalan yang tidak berakhir kepada Tuhan.²⁷⁸ Sehingga kerusakan-kerusakan dan mengikut kepada putusan hukum tersebut dan efek dari hal itu dapat menghancurkan manusia dan merusak hubungannya di masyarakat. Maka hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran dan keterbelakangan masyarakat.

Kemudian keimanan masyarakatpun pada zaman sekarang ini sudah mulai tidak teguh dikarenakan hadirnya berbagai teknologi-teknologi modern, sehingga menjadikan manusia lupa diri dan menyimpang dari peraturan yang Allah Swt tetapkan. Menurut Makārim Shirāzi setiap zaman memiliki problema dan kendala yang muncul akibat perubahan sosial dan peradaban. Namun situasi dan kondisi sosial yang buruk yang tampak pada sebagian masyarakat adalah ketika para pemimpin agama turut andil dalam mewujudkan dan memperluas kondisi buruk tersebut. Maka hal semacam ini akan mengikis habis pandangan dan akidah yang benar dari pikiran sebagian orang yang dangkal pandangannya.

Oleh karena itu kita harus meningkatkan keimanan dan ketaatan untuk mempercayai Allah Swt Sang Pencipta alam semesta yang Maha Kuasa dalam kualitasnya sebagai satu-satunya yang bersifat keIlahian dan tidak ada Tuhan Selain-Nya. Dialah tempat untuk mengadu dan menggantungkan diri dari masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini, sebagaimana firman Allah dalam surah az-Zumar/39 : 38

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka menjawab, “Allah Swt”. Katakanlah, kalau begitu, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu

²⁷⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 2, hal.260

menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya? Katakanlah, cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya lah orang-orang bertawakal berserah diri”.

Kemudian dalam ayat-ayat berikutnya, masalah keuntungan dan kerugian dibahas, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap kebaikan atau keburukan manusia. Tujuannya adalah untuk membuktikan kepada mereka bahwa berhala-berhala tidak memiliki peran dalam hal ini. Penggalan pada ayat di atas *“Katakanlah, kalau begitu terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah menghendaki kebaikan atau bencana bagiku, dapatkah mereka menghilangkan bencana itu atau menahan kebaikan-Nya”.*

Sekarang telah jelas bahwa berhala-berhala tidak bisa menciptakan apapun dan tidak bisa campur tangan dalam keuntungan dan kerugian manusia, mengapa kita menyembahnya dan meninggalkan Pencipta alam semesta ini, yang memiliki kendali penuh atas segala keuntungan dan kerugian? Mengapa kita meraih kepada objek-objek mati yang tidak memiliki nilai atau kesadaran? Bahkan jika dewa-dewa itu adalah makhluk yang memiliki kesadaran, seperti jin atau malaikat yang disembah oleh beberapa orang musyrik, maka makhluk semacam ini bukanlah Pencipta dan tidak dapat campur tangan dalam keuntungan dan kerugian manusia. Maka Allah berfirman, *“Cukuplah Allah menjadi penolongku, maka kepada-Nyalah orang-orang bertawakal berserah diri”.*

Menurut Makārim Shīrāzi, makna kata *“pada-Nya”* telah disebutkan sebelumnya, ini berarti bahwa orang-orang yang bertawakal hanya bertawakal kepada-Nya. Dalam ayat ini disebutkan *“Dan jika kamu menanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka pasti akan menjawab Allah Swt”.*²⁷⁹

Hal ini menunjukkan bahwa subjeknya adalah untuk orang-orang musyrik di kalangan wanita muslim, dan ini bukti terbaik dari ketidakabsahan kemusyrikan. Karena penyatuan pencipta alam semesta dan pengakuan kepemilikan serta ketuhanannya

²⁷⁹ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.97

adalah bukti terbaik dari (penyatuan dewa) dan dari semua ini menyimpulkan bahwa ketergantungan hanya pada Tuhan dengan berpaling dari menyembah yang lain.

Menurut Makārim Shīrāzi, kata ganti yang mengacu pada Tuhan-Tuhan palsu pada ayat ini datang dalam bentuk jamak muannats (هن-كاشفات-ممسكات) hal ini dengan alasan : *Pertama*, berhala yang dikenal orang Arab dengan nama feminin yakni al-Lāt, manāt dan al-Uzzā. *Kedua*, Allah Swt ingin menunjukkan kelemahan dewa-dewa ini dihadapan mereka, karena mereka percaya pada kelemahan dan ketidakberdayaan perempuan. *Ketiga*, ada banyak dewa yang tidak memiliki jiwa dan bentuk jamak muannats biasanya digunakan dalam kaitannya dengan makhluk kaku.²⁸⁰ Perlu dikatakan juga bahwa “*Kepada-Nya lah orang-orang bertawakal berserah diri*”.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa kita harus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah Swt, patuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu jikalau kita diberikan rizki yang lebih, derajat yang tinggi dan adanya teknologi-teknologi modern, maka kita harus bersyukur dan mengingat Allah Swt yang sudah memberikan semuanya kepada kita dan jangan sampai kita lupa diri kemudian berpaling dari-Nya.

C. Interpretasi Penafsiran Nāsir Makārim al-Shīrāzi Terhadap *Tghūt*

Nāsir Makārim Shīrāzi di dalam muqaddimah tafsirnya menuliskan bahwa dia ingin menjawab berbagai kebutuhan dan problema yang muncul pada masa kini dan mengumpulkan semua penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan zaman dengan tema-tema yang beragam. Oleh karena itu pembahasan penelitian ini adalah terkait konsep *tghūt*, ayat-ayat beserta derivasinya, hukum-hukum, dan bagaimana permasalahan-permasalahan *tghūt* yang terjadi pada masa kini.

Makārim Shīrāzi mendefinisikan kata *tghūt* sebagai setan, berhala, penguasa yang perkasa, serta setiap ibadah selain kepada

²⁸⁰ Nāsir Makārim al-Shīrāzi, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.98

Tuhan dan setiap jalan yang tidak berakhir kepada Tuhan. Imam Ja'far ash-Shadiq bersabda bahwasannya *tghūt* adalah orang yang tidak menghakimi dengan benar, dan membuat keputusan yang menentang Allah Swt. Dia pun menjelaskan bahwa setan memiliki tugas untuk menyelewengkan para hamba Tuhan. Karena mencapai puncak kesombongan dan penyimpangan terhadap Allah Swt.²⁸¹ Artinya bahwa setan disebut *tghūt* karena ia telah melakukan pembangkangan terhadap Allah Swt. Kemudian firman Allah dalam surah an-Nahl : 36 mengatakan “*Sembahlah Allah saja dan jauhilah tghūt*” menurut Makārim Shīrāzi, menjauhi *tghūt* disini yakni segala macam yang melampaui batas, seperti menyembah berhala, penguasa dzolim, sombong, dan setiap jalan yang mengarah kepada selain jalan kebenaran.²⁸²

Pada hal ini seseorang hanya dihadapkan pada dua opsi yang mana hal tersebut adalah kelompok *fi sabilillah* (di jalan Allah) dan *fi sabili at-Tghūt* (di jalan *tghūt*). Mengimani *tghūt* merupakan perbuatan syirik yaitu dengan cara menduakan Allah Swt dan diyakini sebagai sesuatu yang melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.²⁸³ Maka dari itu kita harus kembali ke jalan Allah, dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi segala apapun yang dilarangnya. Sebagaimana Firman Allah pada surah az-Zumar/19 : 17 :
وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ :

“*Dan orang-orang yang menjauhi thagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, maka bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.*”

Menurut Makārim Shīrāzi, maksud dari menjauhi *tghūt* di sini adalah menghindari segala bentuk pemujaan dan penyembahan berhala, serta menghindari ketundukan dan penyerahan kepada penguasa yang menindas. Sedangkan ungkapan “*kembali kepada Allah*” adalah meningkatkan semangat ketaqwaan, kezuhudan, dan

²⁸¹ M Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an : Yang Halus dan Tak Terlihat* (Jakarta : Lentera Hati, 2010), hal.29

²⁸² Nāsir Makārim al-Shīrāzi, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 8, hal.182

²⁸³ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Bahrual-Muhīt*, (Beirut:Dār al-Fikr, 1992), jilid 2, hal.617

keimanan. Sehingga seseorang yang melakukan ini akan mendapatkan sebuah kabar gembira.²⁸⁴

Akan tetapi banyak di antara mereka yang beriman kepada Allah, namun dalam waktu bersamaan mereka justru mempercayai kepada *tghūt*. Sebagaimana mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga mereka bersemena-mena terhadap orang yang di bawahnya dan di antara mereka tidak mengikuti hukum yang sudah Allah Swt tetapkan, melainkan mereka memiliki hukum-hukum tersendiri sehingga melampaui batas yang sudah Allah Swt tetapkan. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah al-Maidah/5 : 44

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

Dari ayat di atas, Allah Swt menegaskan kepada para pemimpin untuk mengikuti aturan-aturan yang Allah Swt berikan. Namun, masih banyak di antara mereka yang justru meninggalkan aturan tersebut dan membuat aturan sendiri, sampai melampaui batas kewajarannya. Maka tak heran jikalau kita menemukan pemimpin yang sangat fanatik terhadap segala sesuatu yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Makārim Shīrāzi pun menegaskan bahwa mereka memberikan aturan-aturan yang bertentangan dengan apa yang diturunkan Allah Swt kepadanya.²⁸⁵

Orang-orang yang sudah lupa atau bahkan mereka sengaja melampaui batasan-batasan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, sehingga mereka mengambil hak Tuhan agar orang-orang yang di bawahnya mempercayai, meyakini, bahkan menganggap nya sebagai Tuhan. Walaupun tidak diucapkan secara lisan, akan tetapi terlihat dari segi perbuatannya.

Contoh pemerintahan yang disebut dengan *tghūt* yaitu pada masa pemerintahan Fir’aun. Yang mana masa ke pemimpinannya ia menentang ajaran yang di bawahkan oleh Nabi Allah Musa as, Fir’aun

²⁸⁴ Nāsir Makārim al-Shīrāzi, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 15, hal.8

²⁸⁵ Nāsir Makārim al-Shīrāzi, *al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 4, hal.14

adalah pemimpin yang kejam, zalim terhadap rakyat-rakyatnya, dan bahkan ia mengaku dirinya sebagai Tuhan, karena memiliki kekuasaan sehingga orang-orang yang di bawahnya harus mematuhi segala perintahnya bahkan menyembah kepadanya. Ketika Nabi Musa as berkata,

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتُ مَا أُنزِلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَائِرٍ وَإِنِّي لَأظنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

“Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata dan sungguh aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir’aun”. (QS al-Isra/17:102)

Sementara itu Fir’aun tidak juga beriman dan kemudian dia berkata kepada rakyatnya:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

“Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku”. (QS al-Qashash/28:38)

Makārim Shīrāzi memandang hal tersebut sebagai sebuah penyimpangan, penyakit dan takhayul, sehingga sangat tidak diperbolehkan membiarkan sekelompok orang berjalan di jalan kesesatan tersebut bahkan mereka harus dihentikan. Imam Ja’far ash-Shadiq meriwayatkan bahwasannya Rasulullah Saw bersabda, *tghūt* ialah orang yang diminta memutuskan suatu hukum dan orang tersebut memberi putusan hukum tanpa adanya suatu kebenaran.²⁸⁶

Allah swt memperingatkan kepada semua orang muslim di semua zaman, dan memperingatkan mereka agar tidak melampaui batas dan meminta putusan hukum pada pemimpin yang menyimpang dari ajaran Allah Swt. Sebagaimana Firman-Nya

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

²⁸⁶ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.297

“Tidaklah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya.(QS An-Nisa/4 : 60)

Ayat di atas menjelaskan undang-undang yang melekat pada semua orang muslim di semua zaman, dan memperingatkan mereka agar tidak melampaui batas dan meminta putusan hukum kepada *ṭghūt*. Karena hal tersebut tidak mencerminkan keimanan kepada Allah Swt dan kitab yang diturunkan-Nya. Hal itu berdasarkan pada penyesatan manusia dari jalan yang benar, dan mempertemukan dalam ketidaktahuan terhadap perkara yang bathil yang jauh dari kebenaran.²⁸⁷

Menurut Makārim Shīrāzi bahwa kerusakan-kerusakan dan mengikuti kepada keputusan hukum tersebut dapat menghancurkan manusia dan merusak hubungannya di masyarakat yang umum diketahui, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran dan keterbelakangan masyarakat.²⁸⁸

Dari uraian di atas, interpretasi konsep *ṭghūt* dalam pandangan Makārim Shīrāzi ini kita bisa menarik relasi antara ayat dan referennya karena secara prinsip semuanya saling terikat dan berkolerasi. Sebagaimana yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya terkait pandangan para mufassir terkait makna *ṭghūt* walaupun di antara mereka ada perbedaan namun secara global mereka memiliki kesamaan yaitu *ṭghūt* sebagai sesuatu yang melampaui batas.

Konsep ini menjadi fondasi tauhid yang digagas oleh Makārim Shīrāzi untuk zaman sekarang, yang mana masih banyak orang-orang yang percaya kepada Allah Swt namun dalam waktu yang bersamaan mereka justru meminta putusan hukum kepada selain Allah Swt.

²⁸⁷ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.298

²⁸⁸ Nāsir Makārim al-Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Jilid 3, hal.298

Maka dari itu perlu dicatat bahwa konsep *tghūt* atau korelasi ayat dan referennya yang gagas oleh Makārim Shīrāzi ini adalah untuk memperbaiki keimanan umat manusia ke jalan yang lurus, dengan menaati semua perintah-perintah yang sudah Allah Swt tetapkan dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam al-Qur'an kata *ṭghūt* tertera di berbagai surah dan menunjukkan terkait pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan Allah Swt karena selalu bermakna dan berkonotasi negatif. Kata *ṭghūt* di dalam al-Qur'an sangat bervariasi yakni setan, berhala, penyerang, penguasa yang perkasa, melampaui batas, setiap ibadah selain kepada Tuhan dan setiap jalan yang tidak berakhir kepada Tuhan. Akan tetapi meskipun mereka beriman kepada Allah Swt dan Rasulnya, namun perilaku dan sikap yang ditampakkan justru meminta keputusan kepada *ṭghūt*, oleh karena itu seseorang hanya dihadapkan pada dua opsi yang mana hal tersebut adalah kelompok *fi sabilillah* (di jalan Allah) dan *fi sabilī at-Ṭghūt* (di jalan ṭghūt). Sehingga sangat penting untuk meningkatkan keimanan kita dan sembahlah Allah saja dan jauhilah ṭghūt.

B. Saran

Penelitian ini memang tidak utuh dan komprehensif terkait konsep *ṭghūt* di dalam al-Quran dan tafsir. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya terkait konsep *thāghūt* di dalam al-Quran yakni:

1. Peneliti selanjutnya agar lebih fokus dan dikembangkan disertai dengan sumber-sumber yang lebih komprehensif dan mendalam perihal kosa kata *ṭghūt* dan pengkajian kitab-kitab tafsir yang beragam sehingga memebuhkan hasil penelitian yang maksimal.
2. Peneliti selanjutnya dapat berfokus pada pengujian validitas tafsir Makārim Shīrāzi, sehingga tafsir ini bisa dijadikan tafsir yang *maqbul* (diterima)

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hayyan, Muhammad Yusuf, *Tafsīr al-Baḥrual-Muḥīt*, Beirut : Dār al-Fikr, 1420 H
- Ainur, Muhammad, *Gus Muwafiq: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia*, Yogyakarta : Laksana, 2019
- Al-Baidhāwī, Abdullah bin Umar, *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*, Beirut : Dār Ihyā' al-Thurāt al-'Arabi, 1418 H
- Al-Ālūsī , Sayyid Maḥmūd , *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.
- Al-Musthafawī, Hasan, *al-Tahqīq fī Kalimah al-Qur'an*, Teheran: Markaz Nashr Āthār al-'Allāmah al-Musthafawī, 1385 H
- Al-Asyqar Umar Sulaiman, *Allah Berbicara Tentang Dirinya*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Asyqar, Umar Sulaima, *Rahasia Alam Malaikat, Jin , dan Setan*, Jakarta : Qisthi Press, 2017.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terjemah, Mudzakar AS, Bogor : Lintera Antar Nusa, 2009.
- Al-Raghib al-Isfahany, *Al-Mu'jam Mufradāt Alfaz Alqurān*, Beirut : Dār al-Fikr
- Al-Shīrāzī, Nāsir Makārim, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām 'Ali Ibn Abī Thālib, 1421 H.
- , *Aqidah Kami : Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, terj.Umar Shahab
- , *Wanita Agung Fathimah az-Zahra*, terj.Najib Husain al-Idrus, Jakarta : Cahaya, 2007.
- , 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim, *Al-Islām wa Tahrīr al-'Abīd*, Beirut : Dār al-Nubalā, 1415 H
- , 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim, *Al-Syi'ah Syuuhāt wa Rudūd*, Qum : Madrasah al-Imām Alī bin Abī Thālib, 1428 H.
- , 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim, *Silsilah 'Usūluddīn*, Beirut : Dār Asafwa, 1428 H

- , 'Āyatullāh al-'Uzmā Makārim, *Mi'atu Maudhū'i Akhlakī fī al-Qur'ān wa al-Hadīts*, Tehrān : Dār al-Kitāb al-Islāmīyah, 1383 H.
- , Āyatullāh al-'Uzma. Nāsir Makārim, *Al-Masyākil al-Jansiyah lisyabābi*, Qum : Madrasah al-Imām 'Ali Ibn Abī Thālib, 1425.
- , Āyatullāh al-'Uzma Nāsir Makārim, *Al-Kaskūlu al-'Aqāid : 180 Su'ālan wa Jawāban*, Beirut : Dār Jawādu al-'Aimah, 1431 H.
- , Nasir Makarim, *Inilah Aqidah Syi'ah*, terj.Umar Shahab, Jakarta : Al-Huda, 1423 H
- , Nasir Makarim, *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Jakarta : Nur al-Huda, 2013.
- , Ayatullah al-'Uzma al-Hajj Nasir Makarim, *One Hundred And Fifty Lessons For Life* (diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh .Monir Shafiei), Morrisvile: Lulu Press, Inc, 2014
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1412 H.
- Al-Zamaksyari, Abu Qasim Mahmud bin Umar, *Tafsīr al-Khasyaf*, Beirut : Dār Al-Marefah, 1430 H.
- Andriansyah, Konsep *Thāgūt* Dalam Alquran : Sebuah Analisis Makna *Thāgūt* Dalam Alquran Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial, Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Azhari, Muhammad bin Ahmad, *Tahdzib Al-Lughah*, Beirut : Dār Ihyā ath-Thurāts al-Arabī.
- Baidan Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001.
- Ba'syir, Abu Bakar, *Tadzkirah Nasehat dan Peringatan Karena Allah, Kepada Ketua MPR/DPR dan Semua Anggotanya yang Mengaku Muslim*, Jilid 2, cet I, Jakarta : JAT Media Center, 2012.
- Edi Satrio, *500 Tokoh Muslim : 500 Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh Saat Ini*, Jakarta : Phoenix Publishing Project, 2011.

- Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*, Jakarta : Kencana, 2016.
- Hubaisy, Abul Fadhl, *Kamus Kecil Alquran*, Jakarta : Citra 2012.
- Husain, Fadlullah Sayid Muhammad, *Tafsīr Min Wahyil Al-Qur’ān*, jilid 7 (Beirut : Dār al-Malāka, 1419 H.
- Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukaram, *Lisān al-Arab*, Beirut : Dār shādr
- Ibrāhim, Tsa’labī Naisyābūrī Abū Ishāq Ahmad, *al-Kasyfu wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut : Dār Ihyā ath-Thurāts al-‘Arabī, 1422 H.
- Ismail, Asep Usman, *Al-Qur’an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang : Lentera Hati, 2012.
- Ismail, Muhammad Yusuf, *Bahasa Arab Bahas Alquran : Memahami Alquran Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab dan Kaidah Tafsīr*, Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018.
- Izzan Ahmad, *Metedologi Ilmu Tafsir*, Bandung : Tafakur, 2011
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paramadina, 2015.
- Kathir, Ismā’il Ibn ‘Amr Ibn, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H
- Kepel Gelles, *Pembalasan Tuhan*, Jakarta : Pustaka Hidayah, 1997.
- Labib, Rokhmat S, *Tafsīr Ayat Pilihan Al-Wa’ie*, Bogor : Al Azhar Freshzone Publishing, 2013
- Masyhur Laila Sari, *Thāgūt dalam Al-Qur’ān*, Vol.XVIII No.2
- Masrur Zaini, “Thāgūt Dalam Al-Qur’ān Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Muhammad Alī Al-Sābūni, (Studi Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Safah al-Tafāsīr).
- M.Arif Affandi dan Siti Fatkhiyatul Jannah, *Diskursus Negara Antara Nahdlatul Ulama dan Hizbut Tahrir Indonesia di Jawa Timur*, vol.1 No.3.
- Mas’ud, Baghawi Husain, *Ma’ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Alqurān*, Jilid 1, Beirut: Dār Ihyā’al-Turāth al-‘Arabī 1420 H.
- Motinggo, Quito Riantori, *Jalan Penghambaan : Membangunkan dan Membangkitkan Manusia dari Tidur Spiritualnya*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Nasafi, Abdullah bin Ahmad, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta’wīl*, Beirut : Dār al-Nafāis, 1416 H.
- Nāsir, Al-Sa’di Abdurrahman, *Tafsīr al-Karīm arrahmān*, Beirut : Maktabah anna’dha al-Arabiyyah, 1408 H
- Prabowo Dani, “MUI dukung Penarikan Buku Abu Bakar Ba’syir, ‘artikel Kamis, 17 September 2020

- Priastomo Titok, *Konsep Thāgūt Dalam Al-Qur'ān*, Vol.4.No.2, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Quthb, Sayyid, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'ān*, terj.As'ad Yasin dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Rahman Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj.Ervn Nurtawab, Bandung : Mizan, 2017.
- Saleh Ahmad Syurki, *Metedologi Tafsir al-Qur'an dan kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2007
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsīr Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān : Vol.1*, Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2006.
- , Muhammad Quraish, *Setan dalam Al-Qur'an : Yang Halus dan Tak Terlihat*, Jakarta : Lentera Hati, 2010.
- Shodiq Fajar, *Thāgūt Dalam Al-Qur'ān (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Syahrir, Muhammad, *Perjumpaan Dengan Iblis*, Jakarta : Lentera, 2007.
- Tabarāni, Sulāimān bin Ahmad, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Yordania:Dār al-Kitāb al-Tsaqāfī, 2008.
- Tabarshī, Fadl bin Hasan, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Teheran : Antashārāt Nāsr Khasr, 1372 H.
- Wahab, Muhib Abdul dkk, *Mengurai Benang Kusut Takfiri*, Yogyakarta : Cahaya Insani, 2018.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Iman Semesta*, Jakarta : Nur al-Huda, 2012
- Zuhdi M Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014, dan lihat juga di Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta : Lkis, 2013.

TENTANG PENULIS



Sutrisno Hidayatulloh, lahir di salah satu desa terpencil di Kabupaten Subang Jawa Barat. Dia lahir pada 16 April 1998, terlahir dari sosok Ibu yang sangat tegar yaitu Ibu Siwen dan sosok Bapak yang sangat kekar dalam menjalani hidupnya, yaitu Bapak Saliman. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara, kakak penulis bernama Dasyiah dan Tarpeni Thahera dan adik penulis bernama Ayu Miftakhul Jannah.

Riwayat pendidikan penulis di mulai dari SDN R.A Kartini, Madrasah Diniyah Takmiliyyah, Dusun Terungtum Kabupaten Subang. Dilanjutkan ke SMP Plus Muthahhari, Kabupaten Bandung, MA Negeri 1 Kota Bandung, dan kemudian penulis melanjutkan pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam SADRA Jakarta.

Pada proses perjalanan penulis di STAI SADRA, penulis banyak menemukan dan memperoleh hal-hal baru, dan hal ini menjadi kebanggaan bagi penulis sendiri yang nantinya bisa diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan. Selama di STAI SADRA, selain berfokus di bidang akademik, penulis juga berkiprah di ranah organisasi.

Dalam organisasi intra kampus (UKM), penulis bergabung di Dewan Keluarga Masjid (DKM) Al-Mustafa, divisi Ekonomi. Adapun di organisasi extra kampus, penulis bergabung di Komunitas Pemuda Nusantara (PENA) divisi Spiritual dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) divisi Sekertaris Wakil III.